



BAB V

PROFIL TIGA ILMUWAN SENIOR

Bab ini mendeskripsikan profil tiga ilmuwan senior Indonesia yang menjadi subyek penelitian ini. Laporan meliputi: (1) latar belakang lingkungan dan pengalaman kehidupan; (2) komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan; dan (3) profil kepribadian. Hasil-hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian studi biografis dengan menggunakan berbagai hasil wawancara, kesaksian orang-orang yang mengenal subyek dari dekat, biografi, memoar, artikel lepas dalam berbagai media khalayak, dan karya tulis subyek sejauh dianggap relevan. Banyaknya sumber yang digunakan memungkinkan dilakukannya pengujian terhadap keabsahan informasi dari setiap sumber, melalui apa yang disebut *triangulasi ganda* (Lincoln & Guba, 1985). Demi alasan praktis, rujukan kepustakaan yang digunakan, disusun secara alfabetis dan diberi nomor, yang hanya berlaku untuk bab ini.

A. Bacharuddin Jusuf Habibie

Sebanyak 176 tulisan dipelajari sebagai sumber informasi tentang Bacharuddin Jusuf Habibie — selanjutnya disingkat Habibie. Ke-178 tulisan tersebut terdiri atas 173 laporan wawancara para wartawan dari dalam dan luar negeri, kesaksian orang-orang yang dekat dengan subyek, artikel, reportase peristiwa dan tiga buku biografi yang khusus mengangkat profil Habibie dari berbagai segi. Kebanyakan tulisan yang dipelajari telah dihimpun dalam bentuk antologi, yaitu rujukan nomor 4 dan 5, yang menjadi sumber utama penelitian ini.

1. Latar Belakang Lingkungan dan Pengalaman Kehidupan

1.1 Latar Belakang Keluarga

Habibie lahir di kota kecil Pare-pare, Sulawesi Selatan, pada 25 Juni 1936. Ia adalah anak keempat dari 8 bersaudara, dan anak laki-laki pertama dari keluarga Alwi Abdul Jalil Habibie (ayah) dan Ny. R.A. Tuti Marini Poespowardojo-Habibie (ibu). Habibie berasal dari keluarga terpandang dan terpelajar di kotanya. Ayahnya adalah ahli pertanian (*Landboaw Consulent*) lulusan Sekolah Pertanian Bogor, embrio IPB. Alwi Abdul Jalil Habibie dibesarkan di Gorontalo, Sulawesi Utara, tempat leluhur keluarga Habibie hidup turun temurun. Meskipun demikian, leluhur Habibie adalah keturunan suku Bugis-Makassar, yang tinggal di Gorontalo. Suku Bugis asal Habibie dikenal dengan Lamakasa, yang termasyhur karena semangat petualangan dan keberaniannya dalam mengusir para perompak dari daerahnya.

Dalam kedudukannya sebagai pejabat pertanian yang membawahi beberapa kabupaten (sekarang), ayah Habibie banyak memperkenalkan hasil-hasil inovasinya di bidang pertanian, khususnya dalam buah-buahan. Di pihak lain, ibu Habibie berasal dari Yogyakarta, yang menghayati kebudayaan Jawa. Jadi, dalam keluarga Habibie, dua corak kebudayaan yang dominan bertemu, yaitu kebudayaan Bugis-Makassar yang diperkaya oleh kebudayaan Gorontalo, dan kebudayaan Jawa.

Secara ekonomis, keluarga Habibie hidup berkecukupan dari gaji Alwi Abdul Jalil Habibie. Ketika meninggal tahun 1950, ayah Habibie mewariskan kekayaan yang cukup [berupa rumah, tanah, dan kuda balap] untuk menghidupi keluarganya. Dari hasil penjualan kekayaan peninggalan suaminya itu, Ny. R.A. Habibie — setelah hijrah ke Bandung — dapat membeli dua buah rumah dan sebuah mobil, di samping membuka

perusahaan yang diberi nama Srikandi NV. Demi membiayai sekolah anak-anaknya, perubahan itu ia jalankan sendiri. Tidak jarang ia harus menyetir mobil sendirian dari Bandung ke Jakarta dan Yogyakarta pulang-pergi dalam rangka usahanya. Dengan cara itu, kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi. Bahkan, ia dapat menyekolahkan Habibie di Jerman, sampai meraih gelar *Ingenieur* (Insinyur) tahun 1960.

Pada tahun 1962 Habibie menikah dengan dr. Hasri Ainun Besari, adik angkatannya di SMA Kristen Dago, Bandung, dan lulusan Universitas Indonesia. Mereka dikaruniai dua putera: Ilham Akbar Habibie dan Thareq Kemal Habibie (keduanya lahir di Jerman), yang tnehgikuti jejak ayahnya belajar di Jerman.

1.2 Kehidupan Masa Kanak-kanak

Masa kecil Habibie —yang nama panggilan akrabnya Rudy— dilalui di Pare-pare. Ketika masa kanak-kanak, ia gemar berenang, menyanyi, main layang-layang, main kelereng, dan naik kuda —seperti juga dilakukan oleh saudara-saudaranya. Tetapi, dalam sifat dan perilakunya, sejak kanak-kanak Habibie telah menunjukkan perbedaan dari saudara-saudaranya, meskipun ia tidak diperlakukan istimewa oleh orang tuanya. Habibie lebih suka menyendiri di rumah daripada bermain di luar rumah dengan teman-temannya. Di rumah ia belajar, membaca buku, atau bermain snikano.

Karena kebiasaan Habibie ini, kakak tertuanya yang dipercayai mengawasi adik-adiknya — Titi Sri Sulaksmi yang kini menjadi Ny. Subono Mantofani— sering membujuk Habibie untuk ke luar rumah agar bermain dengan teman-temannya. Habibie biasanya menurut, tetapi sebentar kemudian ia sudah berada lagi di rumah, asyik dengan kesibukannya semula. "Kalau sudah begitu biasanya saya tidak bisa

berbuat apa-apa. Pekerjaan yang dilakukannya di rumah, selain belajar dan membaca buku yang memang banyak tersedia di rumah, ialah bermain mikano, sejenis permainan lego dari besi," Ny. Subono mengenang (5: 399-400). Selain mikano, permainan yang digemari Habibie ketika kanak-kanak ialah membuat rumah dengan halaman besar, atau membuat model pesawat terbang. "Sejak kecil, memang itulah kesukaannya" (6: 31).

Karena sifatnya yang suka menyendiri, Habibie lebih asyik dengan dirinya sendiri. "Saya orang yang suka menyendiri. Jadi tidak ambil pusing. Saya tidak merasa lebih pintar, tidak merasa lebih bodoh, tidak merasa iri, dan juga tidak mengganggu. *Srnet boy, I'm not a problem child*," Habibie mengenang masa kecilnya (4: 28- 6: 30). Namun dengan menyendiri, tidak berarti ia menjadi pemurung, malah periang, gemar mengerjakan sesuatu, dan optimistik. Misalnya, ketika di Taman Kanak-kanak, ia ditanya oleh gurunya, "Rudy, kalau besar kamu mau menjadi apa?" Dengan polos tetapi disertai keyakinan, ia menjawab, "Mau jadi insinyur". Ketika itu, jawaban ini agak luar biasa, apalagi dari anak usia TK, karena di Pare-pare saat itu baru ada seorang insinyur.

Sifat lain yang menonjol pada Rudy-kecil ialah, ia sangat tegas berpegang pada prinsip yang diyakininya benar. Hy. Subono melukiskan, "Sifat Rudy ketika masih kecil yang masih saya ingat adalah bahwa ia sangat tegas berpegang pada prinsipnya. Jika misalnya timbul perselisihan dengan adik-adik lain dan Rudy disalahkan, maka ia tidak begitu gampang menerimanya. Ia akan protes dan berteriak bahwa ia tidak bersalah karena ia merasa benar. Jika sampai terjadi demikian, ia akan ngotot tak habis-habisnya. Tetapi jika ia bersalah dan

dimarahi, maka ia akan diam dan tidak memprotes sedikit pun. Ini semua menjadi pertanda kapan Rudy bersalah dan kapan ia tidak bersalah, sebab akan kelihatan dari sikapnya menerima perlakuan itu" (5: 400).

Perbedaan sifat antara Habibie (Rudy) dengan adiknya, J.E. Habibie (Fanny) — yang secara fisik ibarat pinang dibelah dua sehingga disebut "Habibie kecil" dan "Habibie besar" — sungguh kontras. Jika Fanny — kini menjabat Dirjen Perhubungan Laut — lebih temperamental, senang bermain dan bahkan berkelahi, maka Rudy lebih rasional, agak tertutup, dan tidak mau terlibat dalam perkelahian. Jika kedua kakak beradik ini diganggu oleh teman-teman sebayanya, Fanny-lah yang meladeni tantangan berkelahi, sedangkan Rudy hanya menonton sambil memberikan komando kepada Fanny. Dalam kata-kata Fanny, "Rudy adalah otaknya, saya adalah ototnya" (5: 410-411). Kerja sama "otak-otot" antara kedua Habibie ini bahkan berlangsung sampai mereka dewasa.

Sifat Habibie yang lain ketika kanak-kanak ialah perfeksionis. Ia ingin sesuatu yang sempurna. "Jika memiliki sesuatu, ia tidak mau setengah-setengah. Jika mau baju, maka yang dipilihnya adalah baju yang paling baik. [Bagi Habibie] lebih baik tidak, daripada setengah-setengah," Fanny mengenang (5: 412).

Runeng Bau Mausepe adalah teman sepermainan Habibie ketika masa kanak-kanak di Pare-pare, dan pada masa remaja-awal di Ujung Pandang. Mengenang kembali pengalaman bergaulnya sekian lama dengan Habibie, ia menyatakan, "Kami pribadi maupun teman-teman yang lain sangat terkesan akan perangai dan tingkah laku Rudy sehari-hari. Bocah Rudy sudah menunjukkan suatu pribadi yang tenang, berwibawa,

dan sedikit agak serius dalam pergaulan sehari-harinya" (5: 118).

Di setelah, yakni *Algemene Laagere School* (ALS) Pare-pare, Habibie dikenal sebagai bocah yang senang mengobrol dengan teman-temannya daripada bermain-main di pekarangan sekolah, ketika istirahat. Salah seorang teman sekelas Habibie di ALS, Paul Pascoal,' mengungkapkan, "Bila lonceng tanda istirahat berbunyi, Rudy tidak pernah main-main kasar..Rudy hanya ngobrol dengan teman-temannya di sekitar pekarangan sekolah, kadang-kadang hanya membicarakan soal-soal pelajaran yang baru mereka dapat tadi di kelas. Dalam tutur katanya, ia tidak pernah melukai teman-temannya" (5: 118). Kelihatannya, sifat-sifat Habibie pada usia dewasa telah mulai tampak jauh sejak ia masih kanak-kanak.

Pada usia 8 tahun, Habibie pernah sakit keras, sampai ia harus "dijual" secara simbolis kepada raja Barru, dengan sebilah keris — sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. Peristiwa ritual simbolis ini disebabkan karena wajah Habibie sangat mirip dengan ayahnya. Menurut kepercayaan Bugis, hal itu bisa menimbulkan bencana: salah seorang dari ayah atau anak itu akan meninggal lebih dahulu (6: 34). Sakit keras yang hampir membawa ajal kembali menimpa Habibie ketika belajar di Jerman. Ia sudah dibaringkan di kamar mayat didampingi oleh seorang rohaniawan Kristen, sambil menunggu ajal datang menjemput. "Tetapi kemajuan keras saya dan izin Tuhan menyebabkan krisis itu dapat saya lalui dengan baik," Habibie mengenang (6: 69). Ketika itu pulalah lahir sajaknya, *Sumpahku*, yang mencerminkan nasionalismenya yang sangat kuat.

1.3 Masa Belajar di Bandung dan di Jerman

Sekitar empat tahun lamanya (1951-1955) Habibie tinggal di

Bandung dalam rangka menempuh pendidikan SMP, SMA dan kuliahnya satu semester di ITB. Baginya, Bandung adalah kota ketiga yang sangat berkesan dalam hidupnya, setelah Pare-pare dan Ujung Pandang. Di Bandung, Habibie melewati sebagian besar masa remajanya, suatu masa yang dianggap sangat menentukan jalan hidup seseorang pada usia dewasa. Di Bandung pula ia mulai berkenalan dengan gadis idamannya, Hasri Ainun Besari, yang oleh Habibie dijuluki "Si Gula Jawa" karena kulitnya yang kehitam-hitaman akibat dibakar matahari. Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran UI, Ainun dijuluki oleh Habibie sebagai "Si Gula Jawa" yang telah menjadi "Gula Pasir" karena kulitnya yang tampak bersih, setelah tidak lagi main sepatu roda. Habibie mengakui, pada usia 17-18 tahun [di Bandung], ia sudah mempunyai pacar (4: 26).

Habibie termasuk siswa favorit di SMA-nya. Bukan hanya karena ia sangat menonjol prestasinya, melainkan karena periang, lincah, pandai berkelakar, fasih berbahasa Belanda, dan potongan tubuhnya yang paling kecil di antaranya teman-teman sekelasnya —seperti juga Ainun — dan *baby face*. Karena itu, Habibie terpilih sebagai Ketua Murid (KM).

Salah seorang guru Habibie di SMAK Dago adalah [Prof.Dr.] Doddy Tisna Amidjaja. Ia melukiskan Habibie sebagai murid yang mengesankan dan favorit di antara teman-temannya (5: 91-92). Seberapa tahun kemudian, murid favorit ini menyusul gurunya belajar di Jerman. Hubungan mereka tidak pernah terputus; ada ikatan batin yang kuat antara kedua ilmuwan yang semula "guru-murid" ini. "Rudy adalah pribadi yang berbudi, hormat kepada guru-gurunya..ungkap Doddy.

Kegiatan-kegiatan luang Habibie di Bandung ialah main sepatu roda, berenang, naik sepeda keliling kota, menyanyi, dan berdiskusi

dengan siapa saja, termasuk dengan mereka yang lebih senior. Sejumlah anekdot yang dikutip berikut ini, dapat melukiskan kehidupan remaja dan sifat-sifat pribadi Habibie. Misalnya, dalam menyanyi ia mempunyai lagu kesayangan: *Sepasang Mata Bola* dan *Awan Lembayung* yang bernada keroncong. Dalam lagu-lagu berbahasa asing (Belanda dan Inggris), Habibie dikenal sebagai siswa yang rajin mengubah-ubah lagu. Prof. Dr. Laheru, teman Habibie di SMA, mengenang, secepat suatu lagu dibawakan oleh Habibie, maka lagu itu menjadi penuh variasi, baik dalam lirik maupun nadanya — sehingga terdengar kocak. Karena "kreativitas"-nya ini, maka Habibie selalu menjadi favorit setiap tampil di pentas sekolah (5: 199).

Anekdote serupa dilaporkan oleh teman-temannya ketika di Jerman. Habibie selalu tampil menyanyi sendiri di panggung dalam acara-acara kesenian mahasiswa dengan membawakan lagu kesayangannya. Tetapi Habibie selalu menyimpang dari kebiasaan. "Pada saat penyanyian itu, para pengiring terpaksa mengikuti *maat* atau tempo Rudy, karena dalam mengalunkan lagu yang begitu asyik, beliau sering lupa pada *maat*-nya," kenang Dr. Wardiman Djojonegoro (5: 127). Teman Habibie yang lain, suami-istri Rachmantio dan Leila, juga mengenang, dalam menyanyi Habibie "sering *nyelcmong* sendiri tidak ikut musik. Band harus *ikutin* dia.. .meskipun saya dengan kesal mengayunkan tangan mengikuti *maat* lagu dari balik layar. Kalau saya harus menyanyi duet dengan dia, dan dia keluar dari *maat*-nya, saya injak tekinya pelan-pelan. Langsung sepasang mata bola melirik kepada saya sambil menyesuaikan diri" (5: 261). Teman Habibie ini menafsirkan, "Rupanya dari dulu sudah kelihatan bakatnya, bahwa dia yang harus berperan".

Anekdote-anekdot di atas, dikutip tidak tanpa maksud. Tampak

ada kesejajaran antara sifat-sifat Habibie sekarang sebagai ilmuwan dan pejabat tinggi bidang teknologi, dengan sifat-sifatnya di pentas kesenian. Ia memberikan getaran kepada lingkungannya (6: 11-16), dan tidak mudah hanyut ke dalam irama lingkungan; malah dialah yang menciptakan irama itu, khususnya dalam berpikir dan bekerja. Misalnya, para stafnya di BPP Teknologi — tempat Habibie berkantor setiap hari— merasakan betapa irama kerja Habibie begitu cepat dan efisien, sehingga para stafnya sering kewalahan— Untuk itu, mereka bekerja bergiliran agar bisa selalu siap melayani Habibie (6: 125-126).

Teman-teman Habibie di SMA dan di Jerman mengakui, mereka senang jika Habibie datang bergabung dengan kelompoknya pada saat-saat luang. Kehadiran Habibie selalu memancing suasana segar, berkat humor-humornya. Habibie dilukiskan seakan-akan tidak kehabisan gagasan untuk berkelakar, bahkan pada saat penuh ketegangan sekali pun. Ketika dipelonco di ITB (1955), Habibie menjadi favorit para seniornya, terutama seniorita, karena *kelincahannya*. Hukuman pada saat dipelonco ia tanggung dengan ringan dan penuh kesenangan (5: 267-268, 282; 6: 42).

Akan tetapi, Habibie juga suka usil. Ir. Wiratman Wangsadinata, kawan sebangku Habibie di SMA, mengemukakan kesaksian, di sekolah Habibie sering mengganggu guru. "Terutama ibu-ibu guru tidak luput dari gangguannya. Suatu hari, seorang ibu guru cantik (guru matematika) yang sedang asyik mengajar di depan kelas, disapa oleh Habibie dengan bisikan (dalam bahasa Belanda): *'Juffrow, mt bent U zo oooi'*— "Ibu, alangkah cantiknya Dikau". Bisikannya terdengar sang ibu. Serta merta penghapus melayang ke bangku di sebelah saya (kepada Habibie). Untung tidak ada yang kena... (5: 361).

Kesaksian senada diketengahkan oleh Dr. Sudjana Safiie, mantan Rektor ITB, yang juga kakak angkatan Habibie di ITB dan teman akrabnya selama remaja di Bandung. "Rady gemar bicara, sangat lincah dan memberi kesan sebagai anak yang *intelligent*, yang kadang-kadang menjengkelkan. Kesan sebagai anak yang agresif dan sok tahu (*eigenwijs*) dengan mudah didapatkan, akan tetapi oleh seisi rumah [tempat kami tinggal] ia dianggap sebagai *infant terrible*.. Saat itu Rudy menjadi pandu udara yang kegemarannya adalah bermain dengan model pesawat. Antusiasmenya pada bidang ini sangat menonjol, dan pengetahuannya sulit saya layani. Akan tetapi tetap menyenangkan untuk berkelakar dengan 'anak bandel' ini" (5: 282). Sudjana Safiie juga melukiskan Habibie sebagai anak muda yang sangat gemar berdiskusi dengan siapa saja. Dalam setiap diskusi, gagasan-gagasannya begitu kaya, dan ia cenderung mendominasi pembicaraan.

Masa kuliah di Jerman, bagi Habibie adalah masa hidup prihatin. Biaya yang serba pas-pasan kiriman ibunya membuat Habibie bekerja keras menyelesaikan studinya. "Saya tiba di situ cuma dengan satu sasaran, mau lekas pulang, mau membantu ibu" (4: 27). Itulah sebabnya ia hampir tidak mengenal liburan musim panas. Seluruh semester ditempuhnya, sementara teman-temannya yang mendapat beasiswa dari pemerintah pergi berlibur karena tidak ada batas waktu beasiswa. Pada usia 22 tahun (1960), Habibie lulus sebagai Insinyur dengan predikat *magna cum laude* — nilai rata-rata 9,50.

Masa-masa penuh keprihatinan berlanjut ketika ia menempuh program doktornya, atas biaya sendiri. Saat itu, Habibie telah beristri dan beranak. Mereka tinggal pada sebuah apartemen kecil di pinggiran kota Aachen, sekitar 15 km jauhnya dari pusat kota. Penghasilan

Habibie diperoleh dari honor sebagai asisten dalam bidang konstruksi ringan pada Sekolah Tinggi Teknik Aachen, dan bekerja sambilan pada perusahaan kereta api Talbot yang memproduksi gerbong. Penghasilan yang pas-pasan membuat istrinya harus mengatur belanja keluarga sangat ketat, sehingga untuk hal-hal yang bisa ia kerjakan sendiri, tidak harus dikeluarkan uang. Misalnya, Ny. Ainun menjahit sendiri pakaian untuk anak-anaknya. Pada malam hari, setelah pulang kerja dan kuliah, Habibie mengerjakan disertasinya. Ny. Ainun sempat bekerja sebagai dokter anak untuk menambah penghasilan suaminya; tetapi ia berhenti demi Ilham dan Thareq yang jauh lebih penting baginya.

Karena biaya yang kurang, Habibie hidup serba hemat. "Ke mana-mana ia naik bis; malah karena kekurangan uang untuk membeli kartu langganan bulanan, dua-liga kali seminggu ia jalan kaki mengambil jalan pintas sejauh 15 km. Sepatunya berlobang-lobang, baru menjelang musim dingin lobangnya ditambah... Hidup benar-benar prihatin. Hidup benar-benar keras. Tetapi ada hikmahnya. Di masa inilah saya belajar untuk hidup berdikari," kenang Ny. Ainun (5: 384-385). Justru karena itu, hubungan suami-istri dan anak ini menjadi semakin erat. Puncaknya, pada tahun 1965 Habibie meraih Dr. Ingenieur dengan predikat *summa cum laude* — nilai rata-rata 10.

1.4 Riwayat dan Prestasi Pendidikan

Habibie menempuh pendidikan TK dan SD di kota Pare-pare dan Ujung Pandang. Kemudian, ia menyelesaikan pendidikan menengah pada SMP 5 Bandung (1951), dan SMA Kristen Dago, Bandung (1954). Setelah kuliah selama satu semester pada Departemen Teknik Elektro ITB, ia melanjutkan pendidikannya di Jerman yang ia selesaikan dengan prestasi yang fantastik.

Ketika masa kanak-kanak, bakat Habibie yang istimewa dalam berpikir dan belajar telah kelihatan. Ia memiliki begitu banyak gagasan yang hampir tidak terpikirkan oleh teman-teman seusianya. Ia penuh imajinasi dan memiliki kemampuan penalaran yang kuat. Dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit, ia hampir tidak kehilangan akal. Adik Habibie, Fanny, mengenang kemampuan kakaknya yang istimewa, "Rudy selalu memberi inspirasi kepada saya untuk bertindak" (5: 410).

Di SMA, Habibie selalu menjadi siswa yang paling muda usianya dan paling kecil perawakannya di kelas, tetapi paling tinggi prestasinya, terutama dalam mata pelajaran eksakta. Salah seorang teman Habibie di SMA, Ny. S. Djumiril, mengenang kembali prestasi belajar Habibie yang sangat menonjol. "Di sekolah, kalau kami sedang belajar dan bolak-balik mempelajari buku menjelang ujian, Pak Habibie tampak tenang-tenang saja. Ia tampaknya tidak perlu melihat buku lagi, tapi nilai ujiannya 10," (5: 152-153). Menurut Ny. S. Djumiril, Habibie mampu menyelesaikan soal-soal hitungan hanya dalam waktu beberapa menit, padahal teman-temannya memerlukan waktu beberapa jam.

Ir. Wiratman Wangsadinata adalah teman Habibie yang lain di SMP dan di SMA. Hubungan keduanya sedemikian dekat: mereka sering saling berkunjung ke rumah. Selama tiga tahun di SMA, mereka duduk pada kelas yang sama dan bahkan pada bangku yang bersebelahan. Wiratman mengajukan kesaksiannya bahwa di SMP 5 Bandung prestasi Habibie tidak begitu menonjol — yang hanya ia jalani satu tahun, karena murid pindahan dari Ujung Pandang. Mungkin karena Habibie masih menyesuaikan diri. Barulah di SMA prestasi Habibie sangat menonjol [dalam mata pelajaran eksakta] yang kelihatan sejak di kelas I. "Tampaknya Rudy tidak memerlukan usaha yang terlalu keras untuk

mendapatkan nilai yang baik di kelas, sebab dia tergolong siswa yang agak malas belajar. [Kemalasan belajar Rudy] tampak pada nilai-nilainya untuk mata pelajaran hafalan seperti sejarah dan Ilmu Hayat yang sedang-sedang saja. Menurut pengakuannya, memang ia baru belajar sehari sebelumnya" (5: 360-361).

Prestasi istimewa ia tampilkan pula ketika belajar di Jerman. Setiap ujian yang diikutinya selalu lulus dengan baik, bahkan di atas teman-teman sekelasnya orang-orang Jerman. Ia tampak begitu mudah menyelesaikan soal-soal sains dan matematika, yang oleh orang lain dianggap begitu sulit. Ir. Kumhal Djamil, salah seorang teman Habibie di Jerman, mengisahkan suatu pengalaman yang menarik. Suatu ketika ia menghadapi kesulitan menjabarkan sebuah teori ke dalam model matematik untuk skripsinya. Ia telah berusaha memecahkan persoalan itu, tetapi tidak berhasil. Kemudian ia datang kepada Habibie. "Lalu beliau coret-coret dan hasilnya diperlihatkan kepada saya. Dalam beberapa saat masalah itu terpecahkan" (5: 131).

Arief Marzuki, teman Habibie yang lain, mengisahkan suatu peristiwa yang menguatkan kesaksian Kumhal Djamil. Suatu waktu, Arief menemani Habibie mengikuti kuliah dari Prof. Hans Ebner —pakar konstruksi ringan yang kemudian menjadi promotor Habibie. Mereka terlambat beberapa menit, sehingga masuk kelas dengan hati-hati. Setengah jam kemudian, Prof. Ebner menantang para mahasiswa untuk bertanya. Selama beberapa saat, tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Tetapi tiba-tiba Habibie angkat bicara. Ia bukan bertanya, tetapi mendebat penjelasan profesornya, sehingga suasana berubah. "Kami hanya sempat mendengarkan... dan begitu asyiknya, sehingga waktu habis tanpa terasa, dan mahasiswa Jerman pun satu demi satu meninggalkan

ruang kuliah sambil menggerutu. Akhirnya tinggalah mereka berdua di ruang kuliah, entah apa saja yang dibicarakan" (5: 22–221).

Prestasi Habibie yang luar biasa, baik ketika belajar di Aachen maupun selama bekerja pada perusahaan pesawat terbang MBB, diajukan pula oleh Prof. Dr. Lascka, teman Habibie di Aachen (5: 520–523). Habibie dilukiskan begitu cemerlang dan gigih dalam mempertahankan pendapat yang diyakininya benar dalam sains. Disertasinya tentang konstruksi pesawat terbang berkecepatan 7 kali kecepatan suara merupakan prestasi yang langka pada tahun 1960-an. "Waktu saya mencapai gelar doktor, saya orang pertama yang membuat skripsi dalam bidang aeronotika setelah Perang Dunia II. Orang Jerman *nggak* ada, termasuk senior-seniornya," Habibie mengakui (4: 47).

1.5 Guru-guru dan Tokoh Idola

"Great thinkers tend to have great testchers" (Simonton, 1984). Sebagai ilmuwan besar, Habibie mempunyai guru-guru terkemuka ketika belajar di Aachen. Mereka adalah Prof. Dr.: Hans Ebner (bidang konstruksi ringan); A.W. Quich (konstruksi pesawat terbang); Gaethert (konstruksi roket dan angkasa luar); Leist (turbin gas, pompa uap, dan mesin pancar gas pesawat terbang); Kauman (aerodinamika dan gas-dinamika); Seewald (mekanika fluida); Fingado (mekanika penerbangan); Ballenrath (ilmu logam dan materi); Laurenbaum (elemen mesin); Schuler-Grünan (mekanika teknik); Müller (ilmu pasti tinggi); dan Raper (ilmu pasti tinggi terapan). Tokoh-tokoh ini adalah para ilmuwan terkemuka dalam bidangnya, yang dalam Perang Dunia II turut menunjang industri pertahanan Jerman, khususnya dalam bidang industri penerbangan (8: 98). Mengenai promotor dan gurunya, Hans Ebner, Habibie mengenang, "Profesor saya termasuk orang terkemuka

dalam industri penerbangan Jerman sebelum perang [dunia II]" (4: 47).

Profesor Willy Messerschmitt, pakar terkemuka dan industrialis penerbangan Jerman yang termasyhur, adalah tokoh idola Habibie. Karya dan nama Messerschmitt yang legendaris itulah salah satu faktor yang mendorong Habibie untuk belajar di *Technische Hochschule*, Aachen. "Saya terpengaruh oleh nama pesawat terbang pemburu Me-109, yang merupakan salah satu pesawat terbang militer yang masyhur pada Perang Dunia II. Saya membaca sedikit mengenai Prof. Messerschmitt yang merupakan salah seorang pionir perkembangan aeronotika, karena itu saya bercita-cita untuk belajar ilmu konstruksi pesawat terbang di sekolah di mana Prof. Messerschmitt belajar, bekerja, dan hidup. Itulah sebabnya saya memilih T.H. Aachen di Jerman Barat, sekolah di mana Prof. Messerschmitt juga belajar" (8: 97).

Nama Messerschmitt diabadikan dalam nama sebuah industri pesawat terbang terkemuka di Jerman Barat, yang kemudian menjadi tempat Habibie bekerja sampai mencapai tingkat jabatan Wakil Presiden — suatu jabatan tertinggi yang pernah dicapai oleh orang non-Jerman pada industri Jerman yang sangat kompetitif dan *achievement oriented*. Industri yang dimaksud ialah MBB (*Messerschmitt Boelkow Blohm*) yang berkedudukan di Hamburg.

1.8 Diversitas Pengalaman Kehidupan

Proses sosialisasi Habibie pada masa kanak-kanak merupakan kombinasi antara tradisi Islam yang mengakar kuat dalam lingkungan keluarganya, budaya Gorontalo dan Bugis-Makassar dari pihak ayah, dan budaya Jawa dari pihak ibu. Menginjak usia remaja, ia hidup dalam lingkungan budaya Sunda, sedangkan ketika belajar di SMAK Bandung — yang mulanya bernama Lyceum — Habibie berkenalan dengan

cara hidup yang diwarnai budaya Belanda. Selama dua puluh tahun ia hidup di tengah masyarakat dan kebudayaan Jerman, sejak ia memasuki T.H. Aachen sampai meraih Dr. Ing. dan bekerja sebagai ilmuwan pada MBB. Selama bekerja pada industri pesawat terbang itu pula ia banyak terlibat kontak dengan beragam kebudayaan dan cara berpikir manusia di berbagai bagian dunia. Dalam kapasitasnya sebagai Wakil Presiden MBB, Habibie sering memimpin delegasi Jerman pada berbagai pertemuan internasional, misalnya dengan Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat (NASA).

Di samping itu, ia menempuh pendidikan pada lembaga dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Semua itu langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan hidupnya. Kepada Toeti Adhitama, Habibie mengakui, "Lihat *background* yang diberikan oleh ayah saya. Masuk sekolah Katolik, masuk sekolah Protestan, tapi di rumah tamat sampai Our'an besar. Jadi itu lingkungannya begitu. Mungkin [juga saya memiliki pembawaan] untuk mempunyai fantasi sendiri, mengadakan analisa" (4: 51).

Diversitas pengalaman kehidupan Habibie —melalui kontak dengan beragam kebudayaan — secara serempak dan utuh membentuk pribadinya. Rita D. Puspongoro (5: 254–259), yang pernah sama-sama tinggal di Jerman, melukiskan Habibie sebagai orang yang *rasional* seperti orang Jerman, *hemat* seperti orang Yahudi dan Cina, '*low profile* seperti orang Jawa. Dengan ilustrasi lain, S.B. Joedono menggambarkan profil Habibie merupakan perpaduan antara keislamannya, nasionalismenya, kejawaannya, kesulawesiannya, ilmu dan teknologinya, keinternasionalannya, dan kemampuannya dalam bisnis (5: 193; 6: 153).

Setiap kontak Habibie dengan lingkup kebudayaan yang baru.

momentumnya sangat khusus. Di dalamnya selalu terlibat tantangan yang menguji kegigihannya. Dua peristiwa yang menonjol, karena merupakan tonggak penting dalam kehidupan Habibie, dapat dicatat. *Pertama*, ketika untuk pertama kalinya ia berangkat ke Bandung — tidak lama setelah ayahnya meninggal. Waktu itu usianya baru 14 tahun. Ia harus berangkat sendiri dengan naik kapal laut menuju tempat yang belum ia kenal sebelumnya. Bagi Habibie ketika itu, kota Bandung praktis merupakan suatu *terra incognita*, tetapi ia berangkat juga. Kemauan lalatnya dan kesetiaan pada ibunya menghilangkan rasa waswasnya setelah ayahnya meninggal.

Habibie mengenang, "Selama itu —yakni setelah ayahnya meninggal—saya mempunyai impresi bahwa secara tidak langsung ada pegangan bagi saya. Saya tidak takut apa-apa, berani, karena [merasa] selalu didampingi Bapak. Ada impresi demikian pada anak kecil. Ayah meninggal ada akibatnya. Beberapa bulan setelah ayah meninggal, saya harus melanjutkan sekolah, naik kapal laut KPM ke Jawa, dan tidak diantar siapa-siapa. Mulai saat itu, boleh dikatakan *saya selalu merasa sendiri*, karena terus dilepas. Ibu saya dengan tujuh anak tinggal di Makassar. Saya disuruh pergi" (4: 25).

Kedua, ketika Habibie berangkat ke Jerman, momentumnya analog dengan yang pertama. Menggunakan paspor hijau (swasta), ia harus berangkat sendiri ke Jerman yang juga sama sekali asing baginya. Waktu itu usianya baru 18 tahun; padahal bepergian ke luar negeri, apalagi untuk remaja berusia belasan yang pergi semiiri masih sangat jarang ketika itu. Ia pergi demi cita-citanya, amanah ayahnya, dan janji ibunya untuk menyekolahkan Habibie di luar negeri (4: 26). "Aku berusaha sekuat tenaga dengan biaya sendiri agar Rudy bisa

dikirim ke luar negeri. Sebenarnya berat untukku, tapi melihat Rudy serius dalam pelajarannya, akhirnya terkabullah permohonanku untuk mengirim Rudy ke Jerman Barat...." tulis Ny. R.A. Habibie (5: 390).

Moment peristiwa yang analog, kembali dialami oleh Habibie ketika ia kembali ke Indonesia (1974). Ketidakpastian ia hadapi: ia tidak tahu apakah tugasnya di Indonesia dalam kedudukannya sebagai penasihat Direktur Pertamina dalam bidang Teknologi Maju. Padahal, untuk langkah yang serba tidak pasti ini ia harus meninggalkan jabatannya di MBB, yang secara materiil sangat menguntungkan. "*I have a house, a job, a good income...* Jadi kalau ditanya *in terms of income, don't ask that,*" Habibie melukiskan fasilitasnya di MBB (4: 45). Jadi ada motivasi lain yang bukan materi semata-mata, yang melatarbelakangi kesediaan Habibie untuk kembali ke Indonesia. Langkah ini telah menuntut keputusan yang matang.

Melalui kontak yang intens dengan beragam corak kebudayaan dan serangkaian moment kehidupan yang penuh tantangan untuk mengambil keputusan itulah, Habibie berkembang sebagai pribadi dan ilmuwan.

1.7 Zeitgeist

Zeitgeist adalah semangat zaman yang menunjuk pada nilai-nilai dan spirit yang dominan pada suatu kurun waktu. Setiap zaman mempunyai nilai-nilai dan semangat tertentu, serta menawarkan momentum yang khusus: dan itu selalu berubah mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Apabila semangat ini dimanfaatkan dengan baik oleh individu dan masyarakat, maka — menurut pengalaman sejarah— akan lahir orang-orang besar dalam berbagai lapangan kehidupan, yaitu sains dan teknologi, filsafat, politik, bisnis, dan seni (Simonton, 1984).

Habibie tumbuh dalam *Zeitgeist* tertentu yang kondusif, yang

momentumnya dapat ia manfaatkan secara maksimal untuk keuntungan dirinya. Kaitan antara moment-moment peristiwa sepanjang hidupnya dengan spirit zaman yang mengitari tahap-tahap perkembangannya, tampak begitu kuat, seakan-akan telah direnda sebelumnya. Ada benang merah yang tidak terputus antara moment kehidupan Habibie yang satu dengan yang lain, antara respons Habibie yang satu dengan yang kemudian. Karena ketepatan moment itu — yang lebih dari hanya *koincidensi* belaka — maka wartawan majalah *Kaleidoscope*, Anthony J. Lawrence, melukiskan Habibie sebagai "*Orang yang Ditakdirkan*" (4: 83), yang sepiantas mengundang kesan seakan-akan jalan hidupnya hanya karena faktor keberuntungan (luck) belaka (5: 137).

Tiga contoh bisa diambil. *Pertama*, ia lahir dan melalui masa kanak-kanaknya pada saat revolusi fisik sedang berlangsung. Mewarisi tradisi patriotisme fanatik Suku Bugis-Makassar, peristiwa-peristiwa perjuangan fisik di sekitarnya membentuk nasionalismenya yang kuat. "Yang mengagumkan, ia tidak mengikuti revolusi fisik, tetapi bisa menjiwai" (1: 13).

Kedua, ia memilih bidang konstruksi pesawat terbang pada saat industri pesawat terbang Jerman rusak berat akibat Perang Dunia II. Para pemuda Jerman tidak tertarik untuk mempelajari aerodinamika, karena mereka masih mengalami 'sindrom bencana' (*disaster syndrom*) setelah kalah perang. Pada saat vakum itulah Habibie datang di Jerman untuk mempelajari konstruksi pesawat. Ketika ia lulus doktor, industri pesawat terbang Jerman sedang tumbuh kembali, menyusul bergabungnya negara itu ke dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) tahun 1955.

Ketiga, Habibie kembali ke tanah air (1974) pada saat yang

tepat pula, yakni ketika Pemerintah Indonesia mulai secara sungguh-sungguh memusatkan perhatiannya untuk membangun industri pesawat terbang yang dirintis oleh Pertamina (4: 38-39; 5: 39-43). Di sanalah Habibie mulai memencangkan langkah besarnya, yang masih ia tempuh sekarang.

Ketepatan langkah yang diambil oleh Habibie dengan semangat zaman yang mengitarinya, senantiasa mendapatkan dukungan dari lingkungannya, khususnya keluarganya dan pemerintah Indonesia. Tetapi di atas semuanya, hal yang paling pokok ialah motivasinya, kegigihannya, dan kemampuannya untuk membaca *trend* masa depan yang dikenal sangat kuat (5: 137). Kombinasi antara faktor-faktor kepribadian dan lingkungan ini dengan indah dilukiskan oleh Dr. Boelkow, Presiden MBB, ketika melantik Habibie sebagai Wakil Presiden industri pesawat terbang itu (1972) berikut ini:

"Saya mengusulkan pengangkatan Dr. Habibie ini dengan melompati jenjang kepangkatan beberapa orang, karena saya lihat bahwa selain Dr. muda ini pandai, juga mempunyai masa depan yang luas. Jika kita memakai teori permutasi —yaitu kombinasi dari luas parameter— maka parameter yang dimiliki oleh Dr. Habibie pada saat ini, tahun 1972, berada pada kombinasi yang terbaik, yaitu otak yang pandai, disertai motivasi riset yang besar, dalam wadah [MBB] yang tepat yang memungkinkan ilmu dikembangkan. *Ia dilahirkan pada masa yang cocok, dikembangkan oleh orang tuanya dengan tujuan yang baik, dan dikirim ke universitas untuk belajar ilmu yang di kemudian hari menjadi tumpuan teknologi tinggi.* Tetapi tidak itu saja. Sejak saya mengenal Dr. Habibie, tidak pernah ia tidak menyinggung keinginannya untuk membangun negaranya... Terhadap kombinasi-kombinasi di atas, masih

perlu ditambahkan kombinasi lokal yang lain" (5: 145).

Habibie sendiri mempersepsi dirinya sangat beruntung, sehingga ia dapat mengembangkan diri dengan baik. "Saya punya teori bahwa semua itu —yaitu kemampuannya— ditentukan oleh Tuhan. Tuhan memberikan kepada manusia tiga hal penting: *otak, hati nurani, dan energi*. Ketiganya... harus digunakan dalam relasi yang pantas. Tentunya cara memakainya sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Kalau lingkungan jelek, ya susah. Kebetulan bagi saya segala sesuatu itu menguntungkan. *That's true,*" kata Habibie kepada Toeti Adhitama (4: 41). Kemudian ia menambahkan, "Saya rasa, berhasil-tidaknya karir seseorang ditentukan oleh keseimbangan antara dia dengan orang tuanya, istrinya, anaknya, dan masyarakatnya. Yang menentukan keseimbangan itu ialah hati nuraninya. Nah, ketiganya sangat menguntungkan bagi karir saya" (5: 47). Mengenai jalan yang ditemuhnya, Habibie menyatakan, "Andaikata saya sekarang ini baru tamat Ph.D.,saya tidak akan membuat jalan seperti [yang saya tempuh] sekarang ini." Jelas sekali terlihat, betapa kaitan erat antara kualitas intelektual, motivasi, dan sikap hidup Habibie dengan lingkungan kehidupan dan momentum semangat zaman yang membesarkannya.

2. Komitmen Keagamaan dan Nilai-nilai Kehidupan

Habibie memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dipeluknya [Islam], menilai begitu penting arti keluarganya, dan memiliki pandangan tertentu tentang kehidupan.

2.1 Komitmen Keagamaan

Habibie berasal dari keluarga yang taat beragama. Kakeknya adalah pemimpin umat Islam dan anggota Majelis Peradilan Agama di Gorontalo. Masyarakat Gorontalo, Sulawesi Utara, tempat leluhur

Habibie tinggal, memang dikenal religius. Prof.Dr. J.A. Katili, yang mempunyai leluhur yang sama *dengan* Habibie, melukiskan hubungan agama Islam dengan kebudayaan masyarakat Gorontalo begitu kuat. Agama sangat mempengaruhi budaya Gorontalo, dan banyak unsur agama Islam yang lebur ke dalam budaya masyarakat setempat (5: 98-99). Tradisi demikian diwariskan oleh ayah Habibie kepada keluarganya. Mungkin bukan hanya kebetulan, melainkan rahmat, bahwa Alwi Abdul Jalil Habibie meninggal ketika ia sedang bersujud shalat Isya, tahun 1950.

Ketika kanak-kanak, Habibie rajin mengaji. Di antara teman-temannya ia termasuk anak yang paling cepat menghafal bacaan-bacaan Al-&ar'an, sehingga beberapa kali ia sempat khataman. Ia juga turut mengambil air dari sumur dan mencari kayu bakar untuk guru mengajinya, Hasan Alamudi, yang dijuluki "Kapitan Arab" (5: 400; 6: 31). Suasana keagamaan dikembangkan oleh orang tuanya, terutama oleh ayahnya. Habibie mengenang, "Ayah saya termasuk alim, kuat dan keras dalam beragama" (4: 25). Dalam suasana keluarga yang sarat dengan nafas keagamaan inilah Habibie lahir dan berkembang, sampai ia hijrah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya.

Habibie mengakui, selama belajar di Jerman, ia sering melalaikan kewajiban agamanya, meskipun ia tetap ingat karena sudah ada dasarnya yang kuat (4: 48). Setelah naik haji tahun 1883, kesadaran religius Habibie yang dikembangkan sejak dini, tumbuh kembali. Ia rajin menjalankan shalat lima waktu dalam keadaan apa pun, termasuk dalam perjalanan udara (5: 176), suatu janji yang ia ikrarkan di Baitullah (5: 57). Setiap Jumat, jika sedang berada di Jakarta, ia melakukan shalat Jumat bersama para karyawan BPPT (6: 137), sementara setiap Senin dan Kamis, bersama istrinya, ia melakukan puasa

sunat (8: 115).

Motivasi keagamaan mendasari cara berpikir Habibie sebagai ilmuwan. "Motivasi saya yang pertama adalah kepada Tuhan dan orang tua saya" (4: 46). Baginya, adalah prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus diliputi oleh iman kepada Allah, yang seluruhnya menghasilkan amal (5: 54). "Saya rasa, kalau seorang *scientist* benar-benar mendalami dalam ilmunya, maka ia akan kembali kepada agama... Saya sebagai *scientist* juga merasa kecil" (4: 48-49). Pada Habibie, ucapan-ucapan ini bukan retorika belaka, melainkan ia wujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengalaman keilmuan memperkokoh penghayatan religiusnya. Dalam penilaian Habibie, apa yang dikerjakan oleh manusia melalui sains dan teknologi, tidak ada artinya dengan ciptaan Allah. "Kalau kita melihat apa yang dihasilkan oleh Tuhan, manusia dengan segala pembawaannya, tanaman dengan segala sifatnya, maka..." (4: 48-49). (Pernyataan ini tidak dilanjutkan, tetapi menunjukkan kekagumannya pada ciptaan Tuhan). Habibie sering membandingkan kemampuan komputer yang paling canggih dengan kapasitas *memory* otak manusia yang luar biasa, yaitu satu milyar *megabytes*. Mengutip Prof. Steinbuch, Habibie mengatakan, "Jika manusia dengan teknologi komputer sekarang mau membuat otak manusia, maka diperlukan komputer sebesar bola dunia" (6: 138). Dari bidangnya ia memberi contoh bahwa kelenturan daun rumput ketika ditiup angin — menurut penelitian Prof. Hertel— sama dengan kelenturan konstruksi sayap pesawat terbang. Jadi, sejak kanak-kanak Habibie telah dibiasakan hidup dalam suasana keagamaan yang kuat, dan pengalaman-pengalamannya sebagai *scientist* makin mengokohkan komitmen keagamaannya. Sebaliknya, nilai-nilai keagamaan memberikan

nafas pula pada cara berpikirkannya sebagai ilmuwan.

2.2 Arti Keluarga

Ketaatan Habibie terhadap agama, tercermin pula dalam pandangannya terhadap orang tua, istri, dan anak-anaknya. Bagi Habibie khususnya dan keluarga besar Habibie umumnya, ayah tampil sebagai figur yang kuat sekali pengaruhnya dalam kehidupan agama. Di pihak lain, ibu lebih tampil peranannya dalam mengatasi persoalan sehari-hari keluarga. Mengenai kedua tokoh ini, Habibie mengenang, "Kalau kepada anak-anak, yang kuat itu ibu. Tapi dalam arti figur, saya pegang ayah. Saya selalu ingat bagaimana ayah menghadapi kawan-kawannya, menghadapi masyarakat. Dia yang jadi pegangan. Tapi yang benar-benar terjun dalam persoalan harian, ya ibu. Dan ibu saya memang kuat, dalam arti sangat gigih dan ulet" (4: 26).

Fanny Habibie, adik Habibie, juga mengajukan kesaksian, "Dalam hal agama, kami umumnya mendapatkan pendidikan dari ayah. Kami sama-sama dibesarkan oleh ayah yang sangat taat pada agama. Terhadap ibu, ada kesamaan antara Rudy dengan saya, bahwa kami mengkultuskannya. Karena setelah ayah meninggal semasa kami masih kecil, ibulah yang membesarkan kami, dan kami tidak mengeluh karena telah memperoleh yang terbaik dari ibu" (5: 412).

Setelah ayah Habibie meninggal, ibunya-lah yang menggantikan kedudukan ayahnya. Peran ini dilakukan dengan baik oleh Ny. R.A. Tuti Habibie. Dapat dipahami jika peran ibu begitu kuat dalam hidup Habibie. Bayangan kehilangan ayah telah membuat Habibie merasa lebih mandiri (4: 25), apalagi ia adalah laki-laki yang paling besar dan menjadi tumpuan masa depan keluarga. Di pihak lain, tekad kuat ibunya untuk menyekolahkan Habibie, telah mendorong anak ini untuk ber-

buat yang terbaik sesuai dengan amanat ibunya. Ikatan batin yang kuat antara Habibie dengan ibunya, dan semangat mendiang ayahnya ketika masih hidup, sangat mempengaruhi keberhasilan studinya di Jerman. "Ada ikatan dengan orang tua; karena itu saya mengetahui bahwa saya harus hidup prihatin. Jadi ada sesuatu yang harus saya junjung. Juga ibu harus melaksanakan sasaran perjuangannya dengan segala daya upayanya... saya bertanggung jawab terhadap orang tua" (4: 27).

Mengenai ayahnya, Habibie mengenang, "[Ia adalah] orang yang bekerja keras, jujur, alim, dan sosial". Mengenai ibunya, yang biasa ia panggil "Ibu Sepuh", Habibie menilai, "Ibu sepuh selalu memberi doa restu dan dorongan kepada semua anaknya untuk maju dan berkembang. Tiap anak diserahkan penuh kepada kemampuan dan kesanggupannya masing-masing. Ibu Sepuh... memberi bantuan moril dan materiil bagi perkembangan dan kemajuan setiap anaknya tanpa mengadakan perbedaan" (4: 285; 8: 15). Bahwa Ny. R.A. Habibie memilih Habibie untuk disekolahkan ke Jerman dengan mengorbankan segala kemampuannya, mempunyai alasan khusus. "Saya memilih Habibie karena anak ini kelihatan lebih serius dalam belajar. Sampai-sampai di balik pintu pun ia bisa membaca buku dengan asyiknya" (6: 49).

Di samping orang tua, istri dan anak-anak juga begitu penting artinya dalam hidup Habibie. Mengenai istrinya, Habibie mengungkapkan, "Ia tidak saja istri, tetapi juga teman karib dalam perjuangan, yang boleh dikatakan selama 24 jam mendampingi saya, kelihatan atau tidak. Ia tempat menampung isi hati, tidak pernah mengabaikan apa yang saya perbuat dan saya minta. Ia memberikan ketenangan kepada saya, dan saya yakin ia cukup intelijen untuk memahami jejak saya" (4: 285). Istri ia anggap sebagai penunjang suksesnya dalam karir.

"Tanpa bantuan beliau, saya rasa susah mencapai apa yang saya capai sekarang... Peranannya penting, walaupun tak kelihatan. Tapi di belakang, beliaulah yang menyelesaikan dan mengurus rumah tangga" (4: 283). "Istri memberikan ketenangan dan harmoni hidup, sehingga saya dapat konsentrasi penuh pada pekerjaan... Istri adalah pendamping, partner, kawan karib, penasihat, dan pemberi ilham" (8: 121). Mengenai arti anak, Habibie mengemukakan, "Mereka penting sebagai motivasi. Melihat anak-anak saya, saya pun sadar bahwa mereka merupakan bagian dari penerus masyarakat yang saya cintai. Mereka pengisi energi bagi saya untuk bergerak".

Sebaliknya, Ny. Ainun Habibie menilai suaminya sebagai banyak menuntut, tetapi banyak juga berkorban. Dalam kata-katanya, "Memang tuntutan banyak, terhadap istri, terhadap anak, terhadap anak buahnya. Ia ingin mencapai yang setinggi-tingginya. Dia memberikan segalanya, dan menuntut segalanya. Dia memberi dan menuntut secara mutlak. Begitulah, sifatnya. Itulah yang membuat hidup dengannya tidak mudah. Tetapi ia juga memberi secara mutlak. Semua yang ada padanya diberikannya kepada anak-istrinya: impian-uopiannya, kepan-daiannya, semangatnya, marahnya, kekecewaannya, perhatiannya, kesehatannya, pengorbanannya. Dalam segala kehebatannya, ia sangat peka. Perhatian kami, pengertian kami, dukungan kami, baginya adalah segalanya. Itulah yang membuat semuanya ada gunanya" (5: 388). Ny. Ainun mengakui, Habibie meminta istrinya untuk memanjakannya, sehingga Ainun sendiri tak sempat untuk bermanja-manja kepada suaminya. "Kalau orang enerjetik, kerjanya begitu keras, kompensasinya justru romantik, *very ramantic... Sometimes helpless in everything...* Ia ingin istrinya mengerjakan segala sesuatu untuknya" (4: 58).

3. Profil Kepribadian

Kepribadian (*personality*) dalam studi ini diartikan secara luas, meliputi totalitas psiko-sosio-intelektual individu, yang diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan konatif, dan kepemimpinan. Ketiganya, masing-masing mewakili dimensi berpikir: nilai, perasaan, sikap, kehendak; dan sosial. Sistem klasifikasi ini lazim digunakan dalam mempelajari profil kepribadian orang-orang kreatif (MacKinnon, 1976, 1973; Roe, 1976, 1952).

Aspek kognitif menunjuk pada karakteristik-karakteristik berpikir individu. Aspek afektif mengacu kepada dimensi-dimensi sikap, motivasi, perasaan, persepsi, dan minat. Aspek konatif diartikan sebagai kehendak dan penghayatan individu. Karena kaitannya yang sangat erat, aspek afektif dan konatif digabungkan. Aspek kepemimpinan menunjuk pada kemampuan untuk memimpin dan mengendalikan sejumlah orang dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan kerangka ini, profil kepribadian Habibie ditelaah.

3.1 Aspek Kognitif

Dari telaah biografis, terungkap sejumlah sifat yang melukiskan karakteristik-karakteristik kognitif Habibie yang tampak dalam cara ia menghadapi masalah.

- Global dan detail. Habibie cenderung berpikir secara global, tetapi ia juga sangat peduli akan detail. Prinsip berpikir yang dianutnya ialah, *"Keep your eyes fixed an the global aspects, but do not forget the detail, because the devil is in the detail"* (5: 149). Dalam proses produksi, prinsipnya ialah, "Mutu keseluruhan ditentukan oleh mutu setiap detail" (6: 144). Ia selalu berusaha memahami persoalan sampai ke detail-detailnya (6: 94, 141). Bagi Habibie,

lebih baik tahu sedikit tetapi mendalam, daripada tahu banyak tetapi dangkal (8: 111). Justru kelebihan Habibie ialah karena "Saya mengetahui detail" (5: 352).

- Berpikir positif. Dalam menghadapi persoalan, Habibie cenderung melihat dari segi positifnya, karena itu ia selalu optimistik. Misalnya, ia tidak memandang teknologi dari dampak negatifnya, meskipun dampak negatif itu ada. Ia percaya, setiap dampak negatif teknologi dapat dipecahkan secara berangsur-angsur (4: 52). Begitu juga jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar lebih ia lihat sebagai potensi daripada beban (4: 48, 52). Dalam bisnis, Habibie mengembangkan prinsip "*salingpercaya*" dan menjauhkan diri dari prasangka yang dapat merusak kerja sama (5: 188-189).

- Optimistik dan antisipatoris. Obsesi Habibie sejak menjadi mahasiswa di T.H. Aachen ialah Indonesia yang maju di bidang industri. "Ia adalah seorang idealis yang dengan keras kepala tidak mau beranjak dari Citranya mengenai Indonesia modern dan cara mencapainya" (5: 184). Gambaran masa depan Indonesia itu secara konsisten ia pertahankan sampai sekarang. Ia optimistik bahwa Indonesia akan mampu mencapai tahap kemajuan [di bidang industri] seperti negara-negara maju yang lain. Mengenai optimismenya, ia mengakui, "Dalam bekeja saya optimistik. Karena saya optimistik, akhirnya semua bisa terlaksana: (4: 31). Kata-kata yang sering diucapkannya ialah, "*Saya ingin melipatgandakan diri menjadi seribu Habibie*". Untuk itu ia giat menata lembaga-lembaga yang dipimpinnya, khususnya BPPT dan IPTN, dengan menyiapkan ribuan kader potensial. Mereka direkrut sejak tamat SMA dan sarjana, kemudian dikirimkan ke luar negeri untuk mempelajari berbagai bidang sains dan teknologi. Obsesinya

ialah, suatu waktu BPPT akan diperkuat oleh 8000 sarjana yang tugasnya mengkaji dan mengembangkan sains/teknologi.

Habibie memandang manusia Indonesia, secara potensial, sama saja dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang sudah lebih dahulu maju; hanya kesempatan untuk mengembangkan dirilah yang berbeda. Ia sangat percaya dan telah membuktikan bahwa jika dibina dan diberi peluang yang baik, manusia Indonesia dapat menghasilkan karya-karya yang setara dengan karya-karya bangsa Jepang, Jerman, atau Amerika (8: 129). Karena optimismenya, ia melihat jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan potensi yang dapat dan harus dikembangkan. Alasannya ialah, dalam proses nilai tambah — yang merupakan konsep intinya — manusialah yang lebih memegang peranan, dan bukan semata-mata kekayaan alam yang kita miliki.

Dalam menghadapi persoalan, ia seolah-olah mampu membaca secara tepat gambaran keadaan 10–20 tahun yang akan datang (5: 137–138). Ir. Kumhal Djamil menilai, "Habibie memiliki semangat untuk selalu melihat ke depan — tidak hanya sebagai masalah, tetapi juga melihat jalan ke luarnya dan potensi-potensinya. Artinya, dalam melihat suatu masalah, ia selalu dengan *positive thinking*... Itu semua ada pada Pak Habibie yang saya kenal sampai sekarang" (5: 130).

- Kaya dengan gagasan. Sifat kognitif Habibie yang juga sangat menonjol ialah, ia begitu kaya dengan gagasan (*rich ideas*) yang oleh sebagian orang dianggap terlampau muluk-muluk, tidak realistis, bahkan dianggap sebagai "gagasan sinting" (*silly ideas*). (Telaah, 5: 151, 282–288, 410–411; 6: 162). Gagasan-gagasan itu begitu mudahnya ia uraikan secara rinci beserta contoh-contohnya, sehingga orang lain dapat memahaminya, meskipun tidak berarti mudah pula mereka

mempercayainya. Begitu *fluent*-nya gagasan-gagasan itu meluncur dari pikirannya, sehingga lidahnya seringkali tidak sanggup mengimbangi. Asisten terdekatnya di BPPT, Ir. Anwar Ibrahim, mengajukan kesaksian, "Habibie adalah orang pandai, dan kemampuannya menguraikan pemikirannya selama berjam-jam saya kagumi, walaupun seringkali saya lihat kecepatan berpikirnya lebih besar dari kecepatan berbicaranya" (5: 181). Dalam mengemukakan gagasan, Habibie begitu semangat, sehingga meyakinkan pendengarnya. Menggunakan ungkapan khas Amerika, Dr. Sudjana Safiie melukiskan kemampuan Habibie dalam mengemukakan gagasan, "*This guy (Habibie) can sell you the Brooklyn bridge*" (5: 286) — mengambil analogi jembatan yang menghubungkan Manhattan dengan Brooklyn di New York.

Habibie selalu berusaha "menjual" ide-idenya, dan hampir selalu berhasil. Misalnya, ketika ia bekerja di Jerman, ia dikenal sebagai orang yang pandai menjual ide. Harsono Pusponegoro, rekan kerjanya di MBB, melukiskan, "Bila muncul ide-ide yang baik, Habibie tidak akan tinggal diam sebelum ide tersebut berhasil 'dijual' kepada kepalanya atau perusahaannya... Herr Wegner, atasannya langsung [di MBB] selalu mengatakan, tidak ada gunanya mengerem Habibie. Ia pasti menemukan jalan sampai gagasannya diterima dan dilaksanakan. Setiap kali muncul ide, ia sudah gelisah, langsung bicara pertelepon, kemudian langsung menemui pimpinannya. Tak lama kemudian ia kembali ke kantornya dengan bersiul-siul; dan benar saja, idenya diterima dan akan dilaksanakan" (5: 247-248). Tampak bahwa Habibie sangat kaya dengan gagasan, mampu mengelaborasi gagasannya dengan lancar, dan berusaha mempertahankan gagasannya. Sifat-sifat lain yang tampak menonjol pada cara berpikir Habibie ialah: kritis, skeptis, rasional, mandiri,

empiris, dan pragmatis.

3.2 Aspek Afektif dan Konatif

Secara afektif dan konatif, Habibie tampil dengan ciri-ciri yang menonjol sebagai berikut:

- Bekerja keras. Ia seorang pekerja keras dan menyukai kerja kerja keras (*hard working*), sehingga seringkali lupa akan waktu dan lingkungannya. "Saya suka bekerja keras sampai malam, saya tidak tahu dunia lagi," katanya (4: 312). Bagi Habibie, bekerja adalah tempat mencari kenikmatan, dan dalam bekerja ia menemukan dirinya. Ia seringkali bekerja di kantornya sampai jauh malam. Karena kebiasaannya ini, tidak jarang ia mendapat peringatan dari Ny. Ainun, istrinya. "Seluruh staf pribadi maupun ajudannya tidak mempan untuk mengingatkan Habibie agar beranjak dari kursi kerjanya, jika ia sudah terlalu asyik bekerja dan melewati waktu untuk pulang" (6: 125-126). Tetapi ia juga pandai mengisi waktu luangnya. Pada hari Sabtu dan Minggu — hari libur tetap bagi karyawan BPPT dan IPTN — Habibie bersantai dengan keluarganya. Kesukaannya adalah berenang berjam-jam bersama istrinya di rumah peristirahatannya di Cibubur. Pada Habibie, kerja keras dan santai pada saatnya, *menemukan* keseimbangan.

- Menyukai kompleksitas. Habibie sangat menyukai hal-hal yang kompleks, khususnya dalam sains. Untuk mewujudkan ide-idenya, ia menyukai tantangan yang membutuhkan perjuangan. "Menempuh jalan yang sulit adalah yang terbaik," ucapnya (4: 312). Selama bekerja dan melalui proses kreatifnya, ia biasa membiarkan kamar kerjanya dipenuhi oleh buku-buku yang berserakan, tanpa merasa terganggu. Ia sangat marah kalau buku-buku itu ada yang berpindah tempat (6: 128). Staf pribadinya [di kantor] dan bahkan istrinya [di rumah], tidak

berani memindahkan satu pun buku dari tempatnya, kecuali kalau disuruh oleh Habibie. Jadi, ia toleran terhadap situasi tak berstruktur. Hal-hal baru membangkitkan minatnya. Di pihak lain, ia sangat membenci hal-hal yang terlampau rutin. "Biasanya, kalau terlampau rutin... [saya] bisa marah, bisa *explode*. Yang tahu asisten-asisten saya" (4: 30).

- Peka terhadap masalah. Habibie memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah. Karya monumentalnya dalam konstruksi ringan — dikenal dengan *Teori Habibie*, *Fungsi Habibie*, dan *Metode Habibie* — adalah wujud dari kepekaannya terhadap masalah-masalah sains. Kepekaan ini didukung oleh rasa ingin tahunya (*curiosity*) yang besar terhadap masalah yang sekecil-kecilnya. Karena itu, sebagai "Mr. Crack", ia adalah orang pertama di dunia yang mampu menghitung secara rinci rambatan keretakan (*crack propagation*) pada pesawat hipersonik (4: 44). Secepat ia memasuki suatu masalah sains yang menarik perhatiannya, maka ia dengan mudah tenggelam di dalamnya, hanyut dalam keasyikannya (4: 312; 6: 125-126),

- Perfeksionis. Dalam bekerja, Habibie sangat mengutamakan kesempurnaan; jadi ia seorang yang perfeksionis. "*In search of excellence*" adalah prinsip kerjanya. Ia heran pada orang yang bekerja seadanya, dan tidak berusaha mencapai sesuatu secara sempurna (5: 184). Sifat ini telah ia tunjukkan jauh sejak masa kanak-kanak (5: 412). Karena sifat perfeksionisnya, ia serius dalam bekerja dan berpikir. "Saya serius, tidak avonturir" (4: 43).

- o Percaya diri. Sikap percaya diri dan determinasi diri sangat menonjol pada Habibie. Ia tidak mudah hanyut pada arus pendapat massa, dan dari segi ini ia cenderung *nonkonformis* (5: 113). Dalam

memperjuangkan gagasan-gagasannya ia sangat gigih. Tetapi bila orang lain mampu menampilkan argumentasi yang lebih masuk akal, secara *fair* Habibie siap menerimanya. Oleh kolega-kolega dan kenalan dekatnya, Habibie dinilai sebagai orang yang konsisten dalam mewujudkan cita-citanya. Hal ini disebabkan karena ia diikat oleh komitmennya yang kuat terhadap nilai-nilai yang diyakininya benar dan citra masa depan yang menguasai pikirannya. Sedemikian kuat rasa percaya diri, determinasi diri, dan komitmennya, sehingga dalam penampilannya kadang-kadang ia memberi kesan "egois" dan "arogan" (5: 150, 212).

- Dominan dalam relasi sosial. Habibie *cenderung* dominan jika terlibat dalam relasi sosial. Dalam wadah organisasi dan pergaulan, ia dengan mudah menarik perhatian karena gagasan-gagasannya dan cara ia mengungkapkan gagasan-gagasannya yang meyakinkan. Jauh sejak masa kanak-kanak, ia biasa menjadi penengah dalam pertengkaran antara teman-temannya (5: 118). Ketika di SUA, ia menjabat Ketua Murid dan mengkoordinasikan berbagai acara kegiatan siswa. "Sejak kecil memang sudah tampak kharismanya atau pengaruhnya, karena ia selalu dapat membuat teman-teman lain menurut dan bersemangat," ungkap salah seorang teman SMA-nya, Ny. Djumiril (5: 154). Ketika belajar di Jeroan, Habibie-lah salah seorang penggerak Seminar PPI Pertama di Eropa, tahun 1958, dan ia pulalah yang mencetuskan gagasan seminar besar tersebut. Karena sifatnya yang dominan dalam relasi sosial, ia memberikan kesan sebagai orang yang "sok tahu" — menggunakan kata-kata Sudjana Safiie (5: 282).

- Periang dan setiakawan. Habibie dikenal pandai berkelakar, suka melucu. Teman-temannya di SMA, di Jerman, dan kolega-koleganya sekarang mempunyai kesan yang sama tentang sifat Habibie ini. Ia

pandai mengubah suasana yang tegang menjadi suasana yang segar. Ia bukan tipe pemurung. Dalam berkomunikasi dengan orang lain ia hangat. Terhadap teman-temannya, ia toleran, setia kawan, dan siap membantu (5: 170, 330-335). Untuk kegiatan santai, ia termasuk orang yang "gampangan" (*easy going*). Tetapi untuk kegiatan yang menuntut kesungguhan, ia lebih suka menyendiri dan tidak ambil pusing pada orang lain. "Saya suka menyendiri, jadi tidak ambil pusing" (4: 28).

- Dinamis, enerjetik. Habibie adalah orang yang dinamis, dan dalam kedinamisannya ini, ia menemukan dirinya. Ia seakan-akan mempunyai kelebihan energi. "Semangat dan enerjinya memang lebih dari rata-rata orang," ungkap istrinya (5: 387). Dewasa ini, HBJ bertanggung jawab terhadap berbagai industri strategis, di samping menjabat Menristek dan Ketua BPPT. Setiap minggu, ia terbang ke Bandung, Surabaya, dan Jakarta dengan helikopter yang selalu siap menunggu. Mungkin ada benarnya jika ia mengatakan — seperti dikutip oleh Dr. Awaloedin Djamin — jika ia harus menyerahkan tugas-tugasnya kepada orang lain, mungkin yang akan menggantikannya sepuluh orang: satu orang untuk masing-masing tugas (5: 70).

- Minat yang luas. Habibie mengakui, ia tidak mengetahui dan tidak menguasai soal-soal yang di luar bidang garapannya. Tetapi ia mempunyai minat yang luas dalam sains, teknologi, dan ilmu-ilmu lain. Misalnya, ketika ia sakit keras di Jerman, ia dengan lancar mampu menjelaskan seluk beluk penyakitnya. Buku-buku kedokteran yang ia baca sambil berbaring, menumpuk di samping tempat tidurnya di rumah sakit (5: 141). Dalam kunjungan ke berbagai pusat industri, ia sering membuat orang yang mendampinginya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Habibie yang seakan-akan menguasai banyak soal dalam

sains. Hasnan Habib, yang pernah mendampingi Habibie mengunjungi berbagai pusat industri nuklir sampai bioteknologi di Amerika Serikat, merasa heran atas penguasaan Habibie yang luas dalam sains. "Rudy, saya lihat perbendaharaan Anda luar biasa, *kok* sekarang sudah bicara mengenai biotek dan segala macam, padahal bidang Anda 'kan *aircraftf?*'" tulis Hasnan Habib, yang waktu itu menjabat Dubes R.I. di Washington D.C. Kesaksian serupa dikemukakan oleh teman-temannya (4: 5).

Mengenai minatnya yang luas, Habibie menulis, "Saya berada dalam suatu kerja sains, karena itu alau ada kesempatan membaca, saya nikmati betul-betul, secara logis, sistematis, *interessant*, dan mendalam. Istri saya pun susah mengganggu." (Ia menguasai secara aktif bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda). Ketika di Jerman, ia pernah bekerja di teater. "Tapi, habis itu saya bisa berjam-jam duduk pegang buku mengenai faktor mekanik, menelaah fokus tertentu. *Nggak* pernah mengganggu. Karenanya tidak ada keghairahan untuk pergi dansa, pergi nonton, *ngluyur*. Tapi tidak menutup pintu kalau ada undangan hari ulang tahun" (4: 29). Salah satu anekdot yang diangkat oleh teman-teman Habibie selama di Jerman ialah, ia sulit mencari pasangan dansa orang Jerman karena tubuh Habibie terlalu pendek (5: 139).

• Motivasi intrinsik, etos keilmuan. Dalam bekerja, Habibie lebih banyak didasari oleh motivasi intrinsik sebagai ilmuwan. Baginya, motivasi keilmuan berada di atas motivasi ekonomis (4: 40, 42). Motivasi ini pulalah yang membawanya kembali ke Indonesia untuk mengembangkan teknologi, meskipun dari segi penghasilan, jabatannya sebagai Wakil Presiden MBB, jauh melebihi kebutuhannya sekeluarga. Jabatan-jabatannya sekarang lebih ia pandang dari segi misi keilmuannya daripada jabatannya *per se* atau penghasilan yang diperolehnya

(4: 45–46). Tidak mengherankan jika [dalam ucapan-ucapannya yang apa adanya], ia seringkali lebih menunjukkan diri sebagai ilmuwan daripada sebagai birokrat yang kerap kali diikat oleh retorika politik.

"Saya adalah *scientist*," adalah kata-kata yang sering diucapkan oleh Habibie. Sebagai ilmuwan yang sangat kuat perhatiannya pada kemajuan ilmu, ia mengaku tidak mengerti politik, dan ia selalu menghindari dari setiap "*power play*" (6: 162). Ketika pulang dari Jerman tahun 1974, ia tidak pernah bermimpi untuk menjadi anggota kabinet. "Saya *nggak* terpikir menjadi menteri, *nggak* ada. Saya terlampaui pragmatis. Ya 'kan? Mungkin *only a dreamer thznks too hdgh*" (4: 34). Ketika ia dilantik sebagai Menristek untuk ketiga kalinya, ia mengatakan, "Apa pun yang terjadi, saya harus dan akan bekerja di bidang Iptek". Mengenai pekerjaannya yang banyak, Habibie berkomentar, "Pekerjaan saya memang banyak jika dilihat dari deretan-deretannya. Tapi jika diperhatikan, seusia itu hanya satu, yakni pengembangan teknologi" (6: 129).

Kepedulian Habibie yang kurang terhadap politik — dalam arti politik "murni", menyangkut kekuasaan — tampak dari perhatiannya yang kurang terhadap publikasi tentang dirinya. Berita-berita penting atau pengumuman-pengumuman pemerintah hanya ia lihat kalau diberitahu oleh sekretaris pribadinya — yang semuanya laki-laki. Ia juga tidak tertarik pada siaran berita televisi yang melaporkan kegiatannya. Kolega dekat Habibie ketika di T.H. Aachen dan MBB, Prof. Laschka, menulis, "*Cfoce, Dr. Habibie considered himself an unpolitical politician, because his politics is technology...*" (5: 522).

Kredo kepakaran (*experto credo*) sangat menonjol pada Habibie (5: 162). Dalam pandangannya, seorang profesional adalah orang yang

mempunyai kredibilitas. Kredibilitas dan reputasi tersebut harus diakui oleh rekan-rekan seprofesi, bukan diucapkan sendiri. Sikap yang harus senantiasa melekat pada ilmuwan profesional, yang juga melekat pada Habibie, ialah: kebenaran, kejujuran, ketelihan, ketekunan, kepolosan, kesederhanaan, keterbukaan, skeptisisme, percaya diri, mandiri, tidak memihak, dan tidak fanatik (5: 188: 8: 148-147).

3.3 Aspek Kepemimpinan

Habibie bukan hanya seorang *scientist* dan *engineer* yang memiliki reputasi internasional, melainkan juga *manajer* dengan kemampuan kepemimpinan yang istimewa. Ia mampu menggerakkan orang-orang di sekelilingnya ke arah tujuan tertentu; dan justru "efek sentrifugal" dari kehadirannya inilah yang jauh lebih berarti daripada predikatnya sebagai pakar konstruksi ringan. Dapat dipahami jika Letjen (Pur) Djatikusumo mengemukakan, "Kalau dia (Habibie) bisa *membikin pesawat terbang*, saya tidak kagum. Tapi kalau dia bisa *membikin orang-orang yang bisa membuat pesawat terbang* dalam waktu singkat [sekitar sepuluh tahun], tidak sampai satu generasi, itu yang saya kagumi. (4: 144; 6: 12)

Habibie sendiri secara *low profile* mengakui bahwa ia hanya memberikan getaran kepada lingkungannya. "Yang lebih penting sebetulnya bahwa kehadiran dan keberadaan Habibie bagaikan angin yang telah memberi getaran pada serumpun bambu, sehingga semua bambu di sekitarnya jadi ikut bergetar beras dan makin keras" (6: 11-12). Dalam kaitan ini pula, Prof. A.M. Satari menilai, kehadiran kembali Habibie di Indonesia pada tahun 1970-an mempunyai dampak yang berbeda dengan insinyur-insinyur lain. Dengan mengusung nama besarnya dari Jerman, Habibie yang ibarat "anak hilang" telah menggoncangkan budaya dan

menimbulkan geger teknologi di Indonesia (5: 302).

Getaran dan geger teknologi yang ditimbulkan oleh Habibie disebabkan oleh karena ia mempunyai reputasi yang luar biasa dalam bidangnya, yang disertai oleh motivasinya yang kuat untuk mengembangkan teknologi di Indonesia. Karena itu pula, Habibie disebut sebagai *"the outstanding scientist"* (5: 178) atau *"the genius"* yang "tidak mau beranjak dari citranya mengenai Indonesia modern dan cara mencapainya" (5: 184).

Berbagai julukan lain yang diberikan kepada Habibie mungkin agak berlebihan, tetapi semuanya hanya mengatakan satu hal: Habibie merupakan sebuah fenomena khusus dalam sejarah teknologi di Indonesia (5: 149). Julukan-julukan yang diberikan kepada Habibie sebagai "suatu fenomena khusus" ialah: *"Pembawa Abad Teknologi ke Indonesia"* dan *"Orang yang Ditakdirkan"* (Anthony J. Lawrence, 4: 81-88), *"Dinamo Indonesia"* (Brian Davidsan, 4: 89-101), *"Everett dari Timur"* (Peter Middleton, 4: 105-112), *"Hr. Crack"* (4: 44), *"A Man with a Mission"* yang seolah-olah mempunyai kekuatan supernatural (Wardiman Djojonegoro, 5: 133-144), *"Seorang Teknosof"* yang mampu memadukan teknologi dan filosofi (Hasnan Habib, 5: 77), *"ilmuwan dan manajer yang memadukan kemampuan logika, intuisi, dan visi"* (Djermani Sandjaja, 5: 295).

Keistimewaan Habibie sebagai manajer ialah bahwa ia mampu membangkitkan semangat orang-orang, khususnya bawahannya, untuk bekerja menurut apa yang menjadi sasaran-sasaran strategisnya. Bukan karena jabatannya yang banyak maka ia mampu memimpin, melainkan karena ia men[^]junyai naluri dan wawasan kepemimpinan sehingga ia menjadi pemimpin. Bakat kepemimpinan Habibie telah tampak jauh sejak ia remaja di

Bandung dan menjadi mahasiswa di Aachen. Di tengah kemelut politik di tanah air pada tahun 1958, ia mencetuskan gagasan untuk mengadakan Seminar Pembangunan I oleh PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Eropa, yang membahas secara luas citra Indonesia masa depan. Keterbatasan dana tidak menghambat terselenggaranya seminar itu, yang topik pembahasannya merupakan embrio dari gagasan-gagasan Habibie di bidang pengembangan sains dan teknologi di Indonesia dewasa ini.

Pada tahun 1969, ia juga berhasil meyakinkan sejumlah insinyur Indonesia untuk mengikuti jejaknya bekerja pada MBB di Jerman, ketika ia menjabat Kepala Divisi Teknologi. Habibie sendiri yang mencari dana untuk mendatangkan timnya dari Indonesia dengan mempertaruhkan reputasinya pada pimpinan MBB. Kelompok ini, ia siapkan untuk membentuk suatu tim yang tangguh guna mewujudkan obsesinya dalam pengembangan teknologi di Indonesia, setelah tim ini kembali ke tanah air. Apa yang terjadi kemudian ialah persis seperti skenario yang telah dirancangnya. Para anggota tim tersebut kini menjadi pembantu-pembantu dekatnya di IPTN dan BPPT, yang secara sinistik dijuluki sebagai "*Mafia Aachen*".

Prinsip? kepemimpinan Habibie ialah, "*Bersikaplah rasional, bertindaklah konsisten, dan berlakukan adil*". Manajemen yang dijalankannya didasari oleh sikap *saling percaya* dan komitmen yang kuat terhadap tugas. Pengaruh kepemimpinan Habibie diakui oleh hampir semua orang yang bekerja dengannya atau mengenal Habibie dari dekat. Kumhal Djamil mengakui, "Bagi saya, kalau bertemu dengan Pak Habibie, baik sebagai teman maupun sebagai staf, saya rasakan setiap keluar dari ruangan tempat pertemuan terasa selalu timbul semangat baru" (5: 130). Wardiman Djojonegoro melukiskan Habibie seolah-olah

mempunyai *kekuatan supernatural*: apa pun yang ia pegang, akan 'jadi' Ia mempunyai 'tangan dingin' atau 'tangan emas'. Banyak ide atau inisiatif yang oleh orang lain dianggap fantastis dan seolah-olah dibuat-buat, ternyata dapat ia wujudkan dengan baik. "Orang yang tidak mengenal Habibie mungkin mengatakan bahwa itu hanyalah *luck* saja" (5: 137). Penilaian serupa dikemukakan oleh Oetarjo Diran, kolega dekat Habibie di MBB yang kini menjadi asistennya.

Apa yang dilukiskan oleh Prof. Joedono berikut ini, mampu melukiskan profil kepribadian Habibie dari berbagai segi — kognitif, afektif, konatif, dan kepemimpinan. "Ia (Habibie) adalah seorang idealis yang dengan keras kepala tidak mau beranjak dari Citranya tentang Indonesia modern dan cara mencapainya. Ia seorang romantikus yang dengan penuh gairah menyambut semua tantangan dalam hidupnya. Ia tahu bagaimana rasanya bersendiri dalam perjalanan menuju yang benar. Nasionalismenya terwujud dalam sajak [*Sumpahku*], karangan, dan perbuatannya. Ia ilmuwan cemerlang yang selalu bertanya kalau tidak tahu, selalu ingin mendalami sesuatu santai ke akar-akarnya, dan bingung menghadapi omong kosong. Ia seorang pemimpin yang mampu membakar semangat ribuan orang muda di dalam dan di luar badan dan organisasi yang dipimpinnya.... Ia pekerja keras, orang polos, yang tidak tahan pada keruwetan yang dibuat-buat, suka menolong, tahu membayar hutang budi, taat pada agama, dan suami serta ayah yang penuh kasih sayang ...Ia seorang yang perfeksionis, yang heran melihat orang yang tidak berusaha mencapai yang sesempurna mungkin, dan dengan tabiatnya yang detailis, ia selalu memperhatikan sesuatu sampai yang kecil-kecil... Ia juga seorang manajer yang baik, yang tahu cara menentukan sasaran-sasaran strategis dan untung-rugi

tindakan-tindakan operasional yang mendetail" (5: 184-185). Dalam penilaian Prof. J.A. Katili, sifat-sifat yang dimiliki oleh Habibie adalah cocok dengan apa yang lazim ditampilkan oleh para pemimpin dunia, khususnya dalam bidang ilmu dan teknologi (5: 105).

B. Sumitro Djojohadikusumo

Sebanyak 26 buah sumber, yang terdiri atas memoar, buku, makalah, artikel, dan reportase peristiwa, menjadi sumber informasi tentang Sumitro Djojohadikusumo —selanjutnya disingkat Sumitro. Setiap sumber tersebut diberi nomor sebagai penunjuk dalam uraian ini. Karena penelitian ini bukan tipe studi ekonomi, melainkan studi pendidikan, maka hal-hal yang diangkat lebih dipusatkan pada profil Sumitro sebagai ekonom kaliber nasional dan internasional, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Latar Belakang Lingkungan dan Pengalaman Kehidupan

1.1 Latar Belakang Keluarga

Sumitro lahir di Kebumen, Jawa Tengah, 29 Mei 1917. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara: Sumitro, Sukartini, Miniati, Subianto, dan Sujono. Dua nama yang disebut terakhir tewas dalam pertempuran melawan Belanda tahun 1946 di Tangerang, pada usia 21 dan 16 tahun (12: 107). Ayah Sumitro, yaitu Margono Djojohadikusumo, adalah pegawai tingkat menengah-atas pada masa pemerintahan Belanda. Ia juga pendiri BNI 1946 — kini Bank BNI — dan Ketua DPA yang pertama. Ibu Sumitro, yang dipanggil Bulik tanpa pernah disebut nama aslinya (sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa pada masa itu), dilukiskan sebagai seorang ibu yang sangat apik mengelola uang dan pandai menghitung" (12: 28).

Dalam diri Sumitro mengalir darah ningrat (Raden) Jawa. Dari

pihak ayah, Sumitro adalah generasi keempat dari Raden Tumenggung Kartanegara, salah seorang komandan Perang Diponegoro (1925–1930) yang juga susufaan Solo sebelum Mataram dibagi menjadi Surakarta dan Yogyakarta (12: 9). Dari pihak ibunya, Sumitro juga keturunan ningrat, yaitu Raden Tumenggung Wiroreno yang dikenal sangat anti-kompeni, seperti tertulis di atas batu nisannya (12: 8). (Radar Tumenggung adalah gelar kehormatan pada zaman Belanda yang secara otomatis diberikan kepada para Bupati di Jawa).

Meskipun leluhur Sumitro termasuk keluarga ningrat, kakek, nenek, ayah, dan ibu Sumitro dilukiskan sebagai kurang beruntung dari segi kehidupan ekonomi. Penghayatan keluarganya akan status keningratan tradisional Jawa, juga kurang begitu kuat mengakar. Margono Djojohadikusumo dalam biografinya menulis: *"My parents belonged to an impoverished Javanese aristocratic family. ffhen I used the word aristocratic here, it is not out of snobbishness or as an attempt to give my self more dignity. On the contrary! I have very little respect for the so-called old and new aristocracy in our society, who so often can take such a condescending attitude towards what they considered as the lower classes"* (12: 6).

Sikap demikian berkembang pula pada Sumitro. Bahwa ayah Sumitro mampu mencapai jabatan tinggi pada zaman Belanda dan zaman kemerdekaan bukan karena keturunannya, melainkan karena perjuangan hidupnya yang gigih. Keterlibatannya dengan Sistem Kredit Rakyat di daerah pedesaan membuat keluarga Margono, termasuk Sumitro, begitu akrab dengan kemelaratan dan nasib rakyat kecil di pedesaan, khususnya para pedagang kecil. Masalah ini pulalah yang kemudian menjadi topik disertasi Sumitro ketika meraih doktor pada *Economische ffoge School*,

Rotterdam (1942).

Sumitro berasal dari keluarga besar. Di samping ayah, ibu, dan saudara-saudara (yang berjumlah tujuh orang), mereka yang tinggal serumah dalam keluarga Sumitro jauh lebih banyak. Seperti dikisahkan oleh Margono, "[But] my actual family was five or six times as big, consisting of one grandmother, younger sisters and brothers, and two old servants" (12: 79). Tradisi demikian berakar pada lazimnya keluarga Jawa (8). Pada saat seluruh keluarga dan kerabat berkumpul, keluarga Margono bahkan mencapai 40 orang. "I remembered that at a certain moment the family consisted of forty persons, old and young" (12: 21). Dalam ikatan kekeluargaan yang begitu kuat inilah, Sumitro lahir dan tumbuh.

Secara ekonomis dan materiil, keluarga Sumitro hidup berkecukupan dari gaji ayahnya, sehingga Sumitro dan adiknya, Sukartini, dapat disekolahkan di Negeri Belanda. Berbeda dengan ayahnya yang mengisi hampir seluruh hidupnya dengan kegiatan di bidang ekonomi dan perbankan, ibu Sumitro, Bulik, lebih hadir sebagai pendukung suaminya di belakang. Waktu-waktu luangnya diisi dengan membuatik yang diwarisi dari leluhurnya (12: 29, 77).

Dalam keluarga Sumitro, figur ayah begitu menonjol, dan jika dilacak, ayahlah yang secara kuat membentuk pemikiran-pemikiran [ekonomi] Sumitro di kemudian hari. Oleh sebab itu, upaya untuk melacak sosok Sumitro sebagai ekonom dan politikus — Sumitro sendiri menyebut dirinya sebagai "ekonom politik" (1; 22: 38) — tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup dan pemikiran-pemikiran ayahnya. Ada benang merah antara pemikiran-pemikiran ekonomi dan profil pribadi Sumitro dengan bidang yang digumuli dan sifat-sifat

ayahnya. Misalnya, Sumitro mengakui dirinya "sangat tidak rasialis", memiliki kepedulian kuat kepada nasib rakyat kecil di pedesaan, beban ketergantungan keluarga, ekonomi moneter, dan ekonomi politik. Kaitan antara jalan hidup dan sejarah pemikiran ayah dengan anaknya akan mewarnai uraian ini selanjutnya. Sumitro menikah dengan Dora Sigar (1947), asal Sulawesi Utara, dan kini dikaruniai empat anak: Bianti Djiwandono (istri J. Soedradjad Djiwandono), Mariani Lemaistre (bersuami orang Perancis), Prabowo (menantu Presiden Soeharto), dan Hasyim.

1.2 Masa Kanak-kanak dan Remaja

Masa kanak-kanak Sumitro tidak banyak diketahui (11), dan ia mengaku kurang senang mengungkapkan masa lalunya. Hal ini merupakan salah satu kesulitan dalam penelitian ini. Kepada Anne Booth dan The Kian Wie dari *Bulletin of Indonesian Economic Studies* (BIES) yang terbit di Australia (1-4), dan dalam pidato penganugerahan Piagam Penghargaan Hatta tahun 1985 (22), Sumitro mengemukakan keberatannya untuk mengenang masa lalunya. Ia mengatakan: "Sebenarnya saya tidak begitu senang mengenang masa lalu. Malah saya biasanya curiga terhadap orang yang cenderung mengenang masa lalu. Lebih sering itu menjadi pembenaran diri—orang selalu cenderung melihat dirinya sendiri lebih penting dari kenyataannya. Lalu juga ada sindroma nostalgia: orang cenderung bicara mengenai masa lalu yang indah, tapi menurut hemat saya, ada banyak hal di masa lalu yang tidak indah, bahkan penuh pahit getir. Oleh karena itulah saya belum mau menulis mengenai diri saya sendiri (1: 22: 31-32).

Sumber yang sangat berharga untuk melacak masa kanak-kanak dan remaja Sumitro adalah biografi ayahnya (12). Biografi ini mempunyai

arti sangat penting, karena kehidupan masa kecil Sumitro terpantul dalam perjalanan hidup dan karir ayahnya sebagai pegawai pemerintah Belanda. Margono bekerja mulai pegawai rendahan dengan upah bulanan hanya 10 gulden, sampai menjadi pejabat menengah-atas di bidang perbankan dan Sistem Kredit Rakyat dengan gaji tinggi. *"Thus for half a century, millions of cents and rupiahs were running to and fro through my hand or before my eyes"* (12: 27).

Cum, adalah nama panggilan Sumitro ketika kanak-kanak. Seperti anak-anak Jawa lainnya, ia biasa mengenakan pakaian adat Jawa (*gonogini*), meskipun ia belajar pada sekolah Belanda. Itu pula sebabnya ia dijuluki "terlalu Barat" oleh Soekarno, Ali Sastroamidjojo, dan Roeslan Abdulgani. Dalam memoarnya, Sumitro mengemukakan, "Saya tidak bisa memisahkan pendidikan awal saya dari lingkungan politik waktu itu. Ayah saya seorang pegawai negeri tingkat menengah-atas dalam pemerintahan Belanda, sehingga saya masuk sekolah Belanda. Saya ingat pengadilan Soekarno di Bandung, dan juga pengadilan Hatta di Rotterdam. Saya kira *keduanya berpengaruh besar pada saya*. Saya menyelesaikan HBS di Jakarta tahun 1935, seperti halnya Soekarno lama sebelumnya di Surabaya. Dia dan orang-orang lain seperti Ali Sastroamidjojo dan Roeslan Abdulgani kemudian mengatakan seakan-akan saya 'terlalu Barat'. Mereka sesungguhnya sama 'Barat'-nya seperti sayar (1).

Hubungan Margono yang sangat dekat dengan pemerintah kolonial Belanda membuat proses sosialisasi Sumitro berbeda dari leluhurnya, yang dikenal sangat fanatik kepada budaya Jawa. *"My parents were orthodox Javanese,"* Margono menulis (12: 19). Di pihak lain, anak-anak Margono, termasuk Sumitro, berada di "persimpangan jalan". Nilai-

nilai budaya Jawa — misalnya ritus-ritus adat dan corak pakaian — masih cukup kuat melekat pada keluarga Sumitro; tetapi pergaulan sehari-hari mereka banyak dengan orang Belanda. Hal ini besar sekali pengaruhnya pada Sumitro. "Asuhan orang tua saya dan pendidikan saya membuat saya menjadi orang yang paling tidak rasial..." (1).

Bahwa nilai-nilai budaya Jawa dan Belanda sama-sama mengitari kehidupan masa kanak-kanak Sumitro, tampak misalnya pada anekdot yang dikisahkan kembali oleh Margono (12: 79-80). Beberapa bulan sebelum Sumitro lahir, anjing kesayangan keluarganya yang bernama Fidei, menderita lumpuh kaki belakangnya, sehingga tidak dapat berjalan. Setiap pagi si Fidel dirawat, tetapi tidak membuatnya sembuh. Guna mengakhiri penderitaan ini, Margono menyuruh seorang polisi untuk menembak mati Fidel. Tetapi, polisi berkumis lebat itu tidak tega, karena ketika laras senapan diarahkan ke muka anjing itu, ia memandang seakan-akan minta dibelaskasihani. Ketika Sumitro lahir, 29 Mei 1917, si Fidel tiba-tiba bisa berjalan dan masuk ke kamar Sumitro. Sejak itu, si Fidel sembuh kakinya, dan menjadi "anggota keluarga Margono". Sepuluh tahun kemudian, anjing itu mati. Sumitro sendirilah yang menguburnya, lengkap dengan kain kafan putih. "This story about Fidel sounds like a fairy tale, but I have always considered it a 'divine miracle'. That is *why* it must not be missing from this family" (12: 80). Oleh Margono, peristiwa itu diartikan sebagai bagian penting dari hidup Sumitro —yang memang jalan hidupnya seakan-akan analog dengan nasib si Fidel.

Jauh sejak masa kanak-kanak, Sumitro hidup berpindah-pindah tempat bersama orang tuanya. Sebagai pejabat Sistem Kredit Rakyat, Margono pernah bertugas di berbagai kota di Jawa, di samping tinggal

di luar negeri. Selama itu, ia terlibat dalam kontak luas dengan masyarakat pedesaan, yang ia lukiskan sebagai hari-hari yang penuh kenangan: "...those days when I was with the People's Credit System and later on with the Co-operative Service and was in constant contact with village life with all its simplicity and artlessness" (12: 28). Sumitro mengakui, kehidupan di pedesaan bersama rakyat kecil sangat besar pengaruhnya terhadap pemikiran-pemikiran ekonominya.

1.3 Pengalaman Pendidikan

Sumitro berasal dari keluarga yang sangat besar perhatiannya kepada pendidikan. Meskipun ayahnya hanya berpendidikan setaraf SMA, kerabat Sumitro dari pihak ayah dan ibunya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik. Di antara mereka bahkan ada yang menjadi dokter lulusan STOVIA, ekonom lulusan Rotterdam, dan ahli hukum lulusan Leiden. Tradisi demikian diwarisi oleh orang tua Sumitro.

Setelah menyelesaikan HBS tahun 1935, Sumitro melanjutkan pendidikannya pada *Economische Hoger School*, Rotterdam, Negeri Belanda, yang dikenal sangat prestisius di Eropa. Mengenai pilihan studinya, Sumitro mengenang bahwa waktu itu belum ada beasiswa untuk anak Indonesia yang ingin menempuh pendidikan tinggi, kecuali kalau mau menjadi tentara Belanda atau 'Indolog' di Leiden. "Saya tidak pernah berminat ke sana, karena itu berarti kemudian saya harus bekerja untuk Belanda" (1).

Ia juga tidak mau belajar di Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta atau di Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (sekarang ITB). Maka dengan pengorbanan besar, orang tuanya mengirim Sumitro ke Rotterdam. Ia mengakui, waktu itu ia tidak begitu berminat pada ilmu ekonomi, tetapi rasa ingin tahunya tentang apa yang terjadi di negerinya dan

di dunia, mendorong Sumitro untuk mengambil bidang ilmu ekonomi. "Seandainya waktu itu saya tahu ada jurusan PPE (*philosophy, politics, economics*) di Oxford, rasanya saya akan mencoba itu, kalau mereka mau menerima saya." Jadi, pada mulanya ekonomi hanya pilihan yang kebetulan saja bagi Sumitro. Sebenarnya ia lebih tertarik pada filsafat dan sastra daripada kepada ekonomi. Minat Sumitro terhadap filsafat dan sastra (termasuk sejarah) diduga dipengaruhi pula oleh minat ayahnya, yang tumbuh jauh sejak Margono duduk di sekolah dasar. Ia menulis, "My interest in history began already when I was at the Dutch Elementary School in Banyumas" (12: 12). Karena itu tokoh-tokoh idola Margono adalah orang-orang Belanda.

Selama belajar di Rotterdam, Sumitro menyempatkan diri mengikuti beberapa mata kuliah pada Universitas Sorbonne, Paris, dan *The London School of Economic and Political Science* (7: 2) yang juga sangat prestisius. Sementara itu, untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang sangat besar di bidang filsafat dan sastra, ia membaca sendiri karya-karya Malraux, Nehru, Bergson, Nietzsche, Machiavelli, Ortega y Gasset, Freud, dan Jung. Langsung atau tidak langsung, pemikiran-pemikiran mereka mempengaruhi Sumitro (1).

Ketika itu, ayah Sumitro sering mengadakan perjalanan ke Eropa untuk urusan dinas. Bahkan bersama keluarganya, Margono pernah tinggal di Negeri Belanda selama dua tahun (1937-1938) sebagai pejabat pada Kementerian Negara-negara Jajahan yang berkedudukan di Den Haag (12: 108). Namun selama masa kuliah, Sumitro bersama adiknya, Sukartini, tinggal pada keluarga Belanda, W. Suermond Wz, di Rotterdam. Kemudian pada masa pendudukan Jerman (selama Perang Dunia II Negeri Belanda diperintah oleh Nazi Jerman) Sumitro dan Sukartini hidup

nyaman pada keluarga R.O. van der Veen–Mienez di kota Leuwarden. Mrs Fruin–Mees bagi Sumitro adalah ibarat "ibu kedua"-nya, karena dialah yang merawat Sumitro ketika sakit keras, sementara para dokter di Rotterdam sudah menyerah.

Karena alasan itulah, Margono merasa sangat berhutang budi kepada sejumlah keluarga Belanda. Dengan mereka, Margono merasa mempunyai ikatan batin yang kuat. "... *as a human being I am connected with invisible bonds of feelings with many Dutch families, of whom I can have nothing but grateful memories*" (12: 3). Begitu dekatnya hubungan keluarga Margono dengan keluarga dan pemerintah Belanda justru pada masa penjajahan, sehingga timbul kecurigaan dari sementara pihak yang berprinsip non-kooperatif, Margono dituduh sebagai "pengkhianat" (*renegade*) bangsanya, meskipun kemudian tuduhan ini dapat dinetralisasikan (12: 103).

Sumitro menempuh pendidikan tinggi pada masa Perang Dunia II, tetapi peristiwa itu tidak banyak mengganggu konsentrasi belajarnya. Kecemerlangan dan ketekunannya yang luar biasa mengantarkan anak muda ini untuk meraih gelar doktor ilmu ekonomi pada usia 25 tahun (1942). Disertasi Sumitro berjudul *Het Volkscredietwezen in de Depressie* (Sistem Kredit Rakyat selama Masa Depresi). Hendra Esmara menilai, penyelesaian studi Sumitro waktu itu merupakan aset yang sangat berharga dalam mengisi kemerdekaan, seperti dibuktikan kemudian setelah ia kembali ke tanah air (7: 2).

1.4 Diversitas Pengalaman Kehidupan

Proses sosialisasi Sumitro, terutama selama periode formatif perkembangan pemikiran-pemikirannya, diperkaya oleh beragam rangsangan kebudayaan, cara berpikir, dan berbagai corak pemikiran yang

ia serap dari karya-karya para pemikir terkemuka di dunia. Tradisi kebudayaan Jawa melekat dalam keluarganya, meskipun tidak lagi sekuat para leluhurnya. Di sisi lain, masa-masa sekolah Sumitro ditempuh dalam lingkungan yang didominasi oleh kebudayaan dan cara hidup Belanda. Kontak yang intens dengan kebudayaan Eropa dialami oleh Sumitro ketika ia tinggal di Negeri Belanda hampir 11 tahun lamanya, dan di sana ia hidup di tengah keluarga Belanda. Ketika ia memulai hidupnya di luar negeri, usia Sumitro baru 18 tahun, suatu periode usia yang sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan kebudayaan lain.

Pada usia 20-an, Sumitro berkenalan pula secara akrab dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Perancis dan Inggris, ketika ia mengikuti kuliah-kuliah di Paris dan London. Penguasaan Sumitro terhadap berbagai bahasa asing (ia menguasai dengan baik bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, dan Spanyol) memungkinkan anak muda ini, pada usia 20-an, mulai berkenalan dengan beragam pemikiran politik, sastra, filsafat, dan tentu saja ekonomi, langsung dari karya-karya tulis aslinya. Karya-karya para pemikir terbaik pada zamannya, yang berasal dari berbagai aliran, pernah ia pelajari, yang *notabene* memperkaya pemikiran-pemikirannya kemudian.

Dalam teori ekonomi, semua aliran pernah ia pelajari, khususnya mengenai teori ekonomi makro. Bahkan, terhadap sejumlah teoretisi ekonomi terkemuka di dunia, Sumitro mengenal langsung secara pribadi dan mengadakan tukar pikiran dengan mereka. Suatu sikap terpuji yang dimiliki oleh Sumitro ialah, meskipun ia tidak selalu setuju dengan pemikiran-pemikiran ekonomi tersebut, ia tetap menaruh hormat kepada pribadi para ekonom itu. Hal serupa ia tunjukkan terhadap lawan-lawan pemikiran ekonominya di Indonesia, misalnya terhadap Mohammad

Hatta dan Sjafruddin Prawiranegara (1).

Pada usia menjelang 20 tahun, anak muda penuh semangat ini pernah mencalonkan diri untuk menjadi *sukarelawan internasional* dalam Perang Saudara di Spanyol, meskipun akhirnya gagal. Perang itu terjadi tahun 1936–1939, melibatkan kekuatan Fascist pimpinan Jenderal (Generalísimo) Franco dengan kekuatan kiri Marxis yang didukung oleh Uni Soviet, Perang yang banyak memakan korban rakyat dan merupakan lembaran hitam dalam sejarah Spanyol itu, akhirnya dimenangkan oleh Jenderal Franco. Waktu itu rakyat Spanyol menghadapi pilihan "buah simalakama", antara kekuatan kiri komunis dengan kekuatan Fascist yang keduanya tidak mereka sukai.

Di antara kedua belah pihak yang bersengketa, Sumitro memihak kepada kekuatan Republik/Loyalist yang berideologi kiri. Pilihan ini — meskipun ia akui bukan berdasarkan ideologi melainkan naluri belaka — mungkin ada kaitannya dengan sikapnya yang menentang Nazi Jerman di bawah Adolf Hitler. Selama Perang Dunia II, ketika Jerman menduduki Negeri Belanda, Sumitro pernah menjadi *anggota gerakan bawah tanah anti-Nazi* (5: 175). Jenderal Franco sebelumnya memang didukung oleh rezim Nazi Jerman dan Fascist Italia (di bawah Benito Mussolini). Meskipun demikian, untuk menghadang meluasnya pengaruh komunisme internasional (Komintern) ke Eropa Barat, negara-negara Eropa Barat lainnya juga mendukung Jenderal Franco.

Mengenang kembali keterlibatannya dalam Perang Saudara Spanyol, Sumitro (1) dalam memoarnya mengungkapkan, "Saya pernah sangat risau mengenai Perang Saudara di Spanyol, dan saya mencalonkan diri jadi sukarelawan untuk Brigade Internasional, tetapi saya merasa terpukul sekali karena mereka menolak dengan alasan saya masih di bawah umur

21 tahun. Saya diharuskan minta surat izin dari orang tuai Saya pergi saja menyeberangi perbatasan Spanyol, dan langsung diusir pulang. Tetapi saya tetap aktif, membantu mencari dana dan sebagainya. Malraux, komandan angkatan udara Republik, adalah idola saya. Saya bukan secara sadar didorong oleh ideologi, melainkan lebih oleh naluri".

Karena kontak yang intens dengan beragam kebudayaan dan arus pemikiran itu, Sumitro tampil dengan corak pemikiran yang unik. Ia dijuluki oleh pengamat ekonomi Barat sebagai seorang *sosialis*, dan memang ia pernah menjadi salah seorang tokoh Partai Sosialis Indonesia (PSI) tahun 1950-an. Tetapi Prof. Glassburner, pengamat ekonomi dari Amerika Serikat, menilai bahwa Sumitro secara esensial lebih tepat disebut "pragmatis", meskipun secara nominal ia seorang "sosialis" —dua istilah yang sering dipertentangkan. Menurut pengamatan Glassburner, suatu ketika pemikiran Sumitro pernah bergerak "jauh ke kiri", tapi lebih jelas ia bersikap "nasionalistis" (13).

Koneksi Sumitro ketika menjabat Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1951–1957) dengan Fakultas Ekonomi Universitas Berkeley, Amerika Serikat, memperkuat dugaan di atas. Ketika itu, ia mengirimkan sejumlah ekonom muda untuk belajar di Berkeley. Mereka adalah para ekonom yang pada era Orde Baru memegang posisi-posisi kunci dalam menentukan kebijaksanaan ekonomi nasional, antara lain Widjojo Nitisastro, Emil Salim, Ali Wardhana, J.B. Sumarlin, dan Subroto yang secara sinistik dijuluki "*Mafia Berkeley*". Dekan FE Universitas Berkeley ketika itu adalah Andréas Papandreou, yang sejak tahun 1981 sampai sekarang menjabat Perdana Menteri Yunani. Ia kembali ke Yunani tahun 1974 dan mendirikan Partai Pasok, yaitu

Gerakan Sosialis Pan-Hellenis yang terang-terangan menentang keanggotaan Yunani dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), serta anti-pangkalan militer Amerika Serikat di Yunani (6).

Mengenai Papandreou, Sumitro menilai, "Wawasannya luas, dan kami segera cocok satu sama lain; itulah akhirnya faktor penentu terciptanya koneksi Berkeley". Secara berkelakar, Sumitro kemudian menyatakan, "Reagan (maksudnya Ronald Reagan, Presiden AS 1981-1988 yang tidak menyukai pemerintahan Sosialis Yunani) mungkin akan kena serangan jantung seandainya dia tahu bahwa salah satu penyebab terciptanya apa yang didongengkan sebagai 'Mafia Berkeley' di Jakarta adalah Papandreou" (2).

Pada tahun 1953, Sumitro diangkat oleh PBB untuk menjadi salah seorang anggota tim penasihat ekonominya. Tim tersebut diketuai oleh Prof. Jan Tinbergen dari Negeri Belanda, Pemenang Hadiah Nobel bidang Ekonomi dan mantan dosen Sumitro di Rotterdam. "Saya bertemu dengan Tinbergen tahun 1938, ketika dia menjadi dosen muda. Dia memperkenalkan ilmu ekonomi matematik, sehingga saya harus belajar matematika," Sumitro mengenang (2). Pada tahun 1983, Sumitro kembali diundang menjadi salah seorang anggota dari apa yang disebut *the seven eminent persons* [dalam bidang ekonomi] yang dibentuk oleh Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT) untuk mengkaji masalah-masalah perdagangan internasional. Dalam kelompok ini terhimpun para ekonom kaliber internasional dari Amerika Serikat, Swiss, Swedia, Perancis, India, dan Brazil.

Pengasingan Sumitro sekeluarga di luar negeri (1957-1967), menyusul gagalnya pemberontakan PRRI/Permesta, turut memperkaya

pengalamannya. Ketika itu ia menjadi konsultan ekonomi di Malaysia — yang disebutnya sebagai "Tanah Air Kedua" (12: 3), Hongkong, dan Swiss. Pada tahun 1967, atas panggilan Presiden Soeharto, ia kembali ke Indonesia untuk ikut menyumbangkan kembali tenaganya, dan berbagai jabatan penting kembali ia pegang. Sumitro mencatat, "Jarang sekali dalam sejarah, seorang pelaku dengan perilaku seperti itu diberi kesempatan ulang untuk melanjutkan tugas hidupnya di tengah bangsa sendiri yang dibanggakannya dan di tengah rakyat yang disayanginya" (22: 40).

Uraian pada bagian ini mengungkapkan bahwa Sumitro *memiliki latar belakang pengalaman kehidupan yang sangat beragam*, jauh sejak ia masih kanak-kanak, remaja, sebagai kandidat ekonom di Rotterdam, sampai menjadi ekonom kaliber internasional. Kontak yang ia alami bukan hanya dengan beragam kebudayaan dan corak pemikiran yang satu sama lain paralel, melainkan saling bertentangan. Pengalaman-pengalaman ini memperkaya wawasannya, sehingga ia mampu melahirkan apa yang disebut *The Jakarta School of Economics*, yang lebih tepat dinamakan *The Sumitro's School of Economics* (7: 14; 21) yang berpusat pada FE-UI dan Bappenas.

1.5 Zeitgeist

Proses perkembangan berpikir Sumitro di bidang ekonomi erat kaitannya dengan semangat zaman (*Zeitgeist*) dan situasi-situasi yang mengelilinginya, baik di Indonesia maupun di dunia, antara tahun 1930-an sampai 1950-an. Pada tahun 1930-an, dunia dilanda depresi — yaitu resesi yang serius — sehingga kehidupan perekonomian dunia praktis lumpuh. Depresi ini begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan perekonomian rakyat Indonesia, yang ketika itu masih sangat

tergantung atas belas kasihan Negeri Belanda. Harga produk-produk pertanian dan perkebunan untuk komoditas ekspor, seperti gula, karet, kopi, teh dan tembakau sama sekali ambruk. Daya serap pasaran sangat rendah, bahkan di bawah setengah dari kapasitas normal. Pengangguran terjadi di mana-mana, dan yang paling terpuak adalah para petani dan buruh di daerah pedesaan [di Pulau Jawa]. Akibatnya, kredit rakyat macet: jumlah pinjaman membengkak, sementara para peminjam yang umumnya petani dan pedagang kecil, tak mampu membayar kembali cicilan hutang-hutangnya (12: 93).

Sebagai pejabat pemerintah Belanda di bidang kredit rakyat, Margono menilai alangkah gawatnya kondisi kehidupan rakyat ketika itu. Ia berniat mengadakan evaluasi yang menyeluruh terhadap keadaan yang mengesankan itu, tetapi ia merasa kurang mampu. Masalah ini kemudian menginspirasi anaknya, Sumitro, untuk menulis disertasi tentang pengaruh kebijaksanaan kredit rakyat selama masa depresi. Masalah ini pula yang kemudian menjadi pokok perhatiannya setelah ia kembali ke Indonesia tahun 1946 (2: 12: 94), dan menjadi sumber orientasi pemikiran-pemikiran ekonominya hingga sekarang (13).

Sumitro sendiri mengakui bahwa disertasinya merupakan wujud ketika untuk pertama kalinya gagasan-gagasan ekonomi yang telah lama mengendap dalam pikiran-pikirannya, ia tuangkan secara konkret. *"Disertasi saya mencerminkan minat dan pokok perhatian saya. Benak saya masih dipenuhi oleh dampak depresi tahun 1930-an terhadap ekonomi pedesaan di Jawa,"* tutur Sumitro. Dampak yang paling nyata dari depresi itu tampak pada membengkaknya jumlah penganggur di Jawa. *"Saya melihat sendiri apa akibat dari keadaan itu pada keluarga saya — enam keluarga tinggal dalam satu rumah"* (2). Dengan menyimak

keadaan keluarganya tentang bagaimana orang dewasa produktif harus menanggung beban yang lain, muncul pula perhatian kuat Sumitro terhadap masalah "beban ketergantungan" (*dependency ratio*) yang selalu memberi corak pada pemikiran-pemikiran ekonominya dalam kaitannya dengan masalah kependudukan (23).

Kurun waktu antara 1930-an sampai 1950-an, yang merupakan periode formatif pemikiran-pemikiran ekonomi Sumitro, penuh dengan berbagai peristiwa yang merangsang lahirnya pemikiran-pemikiran ekonomi, khususnya ekonomi politik. Berbagai arus pemikiran di bidang politik dan ekonomi ketika itu bermunculan, mulai dari yang ekstrim kiri, moderat, sampai yang ekstrim kanan. Sebagai ekonom muda-usia tetapi memiliki pemikiran-pemikiran segar, Sumitro tidak dapat melepaskan diri dari situasi yang serba *divergen* tersebut. Ia ikut terjun ke dalam kancah politik; dan dengan hampir semua pemimpin politik waktu itu, yang *notabene* adalah juga memikirkan masalah-masalah ekonomi, ia kenal dekat. Ia mengenal secara pribadi Soekarno, Hatta, Ali Sastroamidjojo, Sjafruddin Prawiranegara, Sjahrir, dan tokoh-tokoh politik yang lain. Dalam kapasitasnya sebagai Menteri pada berbagai Kabinet, ia turut mengalami masa jatuh-bangun dari satu kabinet ke kabinet yang lain, sebelum akhirnya ia mengambil langkah kontroversial dengan melibatkan diri dalam pemberontakan PRRI/Permesta (1957) yang gagal, bersama Sjafruddin Prawiranegara. Langkah ini — yang oleh Sumitro dilukiskan sebagai "*bab tersendiri dalam kehidupan saya yang peuh pasang-surut*" (4) — disusul oleh pengasingannya di luar negeri bersama keluarganya.

Keterlibatan Sumitro dengan berbagai pertarungan politik membuatnya semakin matang. Itulah hikmah yang ia peroleh, meskipun dalam